

SAHABAT

EDISI 10 • TAHUN KETIGA • DESEMBER 2018

Keluarga

STOP KORUPSI

MULAI DARI KELUARGA DAN SEKOLAH

MENDONGENG

Trauma Healing bagi
Anak Korban Bencana

JAMARI-SUYATMININGSIH

Petani dengan 5 Anak
Kuliah, Salah Satunya
S2 di Inggris

LAPORAN
KHUSUS

SEKOLAH PERAIH
APRESIASI SEKOLAH
SAHABAT KELUARGA



9 772654 880000



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga



Gerakan Literasi Keluarga



MENGENAL RAGAM LITERASI UNTUK KELUARGA

LITERASI BACA TULIS

Keluarga memiliki kemampuan mengakses, memahami, dan mengolah informasi saat membaca dan menulis

LITERASI NUMERASI

Meningkatkan kemampuan memahami peran dan kegunaan berhitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menyelesaikan masalah.

LITERASI SAINS

Menggunakan pengetahuan, mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan dalam memahami serta membuat keputusan yang berkenaan dengan alam.

LITERASI DIGITAL

Menggunakan dan mengelola media digital secara bijak, cerdas, cermat, dan tepat untuk berinteraksi serta mendapatkan informasi yang bermanfaat.

LITERASI FINANSIAL

Kecakapan dalam mengelola keuangan demi terciptanya kesejahteraan keluarga.

LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Mampu memahami, menghargai, dan berpartisipasi dalam budaya. Berpartisipasi secara aktif dan menginisiasi perubahan dalam komunitas dan lingkungan sosial yang lebih besar.

Dicari Keluarga Hebat 2019!

Salah satu program besar Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga adalah Apresiasi Pendidikan Keluarga (APK) yang salah satu kegiatannya adalah apresiasi terhadap keluarga-keluarga yang dikategorikan hebat, yakni orangtua yang mampu menjalankan fungsi dan perannya dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sehingga menghasilkan anak-anak yang berkarakter dan berprestasi.

Sejak tahun 2016 sampai 2018, telah diberikan apresiasi terhadap sekitar 30 keluarga dari berbagai provinsi di Indonesia. Para keluarga itu berasal dari beragam profesi, mulai dari petani, nelayan, tukang becak, pedagang sayur, satpam, sopir bis, sampai pendidik. Apapun profesinya, mereka telah menelurkan anak-anak yang berprestasi dan berkarakter, seperti peraih beasiswa sampai S3 di luar negeri, juara olahraga, pengusaha, dan sebagainya.

Dipastikan, masih banyak keluarga di seluruh Indonesia yang layak memperoleh apresiasi tersebut. Masalahnya, tak mudah mencari dan mengidentifikasinya. Selama ini, metode pencariannya dengan cara informasi dari mulut ke mulut, dan "Blusukan" dengan bantuan Mbah Google.

Ada kelemahan dengan metode pencarian seperti itu, seperti sasaran kurang tepat karena informasinya minim dan tidak optimal.

Untuk itu di tahun 2019, metode pencariannya akan diperluas dengan memberdayakan satuan pendidikan yang selama ini jadi binaan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan memberdayakan dinas pendidikan, baik kota/kabupaten, maupun provinsi.

Selain dinas pendidikan, usulan calon penerima apresiasi Keluarga Hebat juga bisa datang dari Pokja Pendidikan Keluarga yang saat ini sudah terbentuk di semua provinsi. Usulan Pokja itu juga berdasarkan usulan atau rekomendasi dari satuan pendidikan, masyarakat, UPT PAUD dan Dikmas.

Kriteria keluarga yang berhak mendapatkan apresiasi adalah keluarga yang mampu melakukan pendidikan, pengasuhan, dan pembimbingan kepada anak seperti melakukan pembiasaan baik, terlibat aktif di satuan pendidikan, dan mendukung anak mendapatkan prestasi akademik dan/atau non akademik.



Mekanismenya, dinas pendidikan kabupaten/kota dan Pokja Pendidikan Keluarga memberikan rekomendasi, kemudian diusulkan ke provinsi yang lantas diajukan ke Direktorat Pembinaan Pendidikan untuk diverifikasi dan divisitasi.

Langkah berikutnya, hasil verifikasi dan visitasi dibahas melalui Diskusi Kelompok Terpumpun. Dalam diskusi tersebut, para kandidat keluarga hebat dinilai oleh tim Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, praktisi atau pegiat pendidikan keluarga dan akademisi. Hasilnya, diharapkan diperoleh keluarga hebat dengan sasaran setiap provinsi ada satu keluarga hebat terpilih. ●



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN**

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga

SUSUNAN REDAKSI

PEMBINA

Ir Harris Iskandar, Ph.D.

Direktur Jenderal PAUD dan DIKMAS
harris.iskandar@kemdikbud.go.id

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Sukiman, M.Pd.

Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga
sukiman@kemdikbud.go.id

PENGARAH

Warisno, S.Sos., M.Pd.

warisno@kemdikbud.go.id

Dra. Nike Kusumahani, M. Pd.

nike.kusumahani@kemdikbud.go.id

Nanik Suwaryani, Ph.D.

suwaryani@kemdikbud.go.id

Drs. A. Hendra Sudjana, M. Ed.

hendra.sudjana@kemdikbud.go.id

PEMIMPIN REDAKSI

Edy, SS.,

edy.bindikel@kemdikbud.go.id

PENULIS NASKAH

Drs. Yanuar Jatnika

yanuarjat@gmail.com

Sri Lestari Yuniati

lestariyuniardi@gmail.com

EDITOR

HN Purwanto

DESAIN dan TATA LETAK

Dhoni Nurcahyo

FOTOGRAFER

Fuji Rachman Nugroho

SEKRETARIAT

Meitina Ventini, SE., Diah Kas Budiarti, SS.,

Memet Casmat, MT.

PENERBIT

**Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

ALAMAT REDAKSI

Kompleks Kemdikbud, Gedung C. Lt. 13

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan

Jakarta Pusat, 10270

Telp. 021-5737930

Email : sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id>

SapaRedaksi

Keluarga Pendidik yang Pertama

Menyambut Peringatan Hari Antikorupsi se-Dunia pada 9 Desember lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Saya Anak

Anti Korupsi (SAK). Melalui program itu, pelajaran antikorupsi akan segera diterima peserta didik melalui integrasi dengan semua mata pelajaran.

Mendukung upaya itu, sajian utama majalah *Sahabat Keluarga* edisi akhir tahun ini mengambil topik terkait pendidikan antikorupsi. Kami menyadari, bahwa pendidikan antikorupsi sejatinya harus dimulai dari keluarga, sebab dari keluargalah anak pertama kali mendapatkan penanaman karakter. Orangtualah yang seyogyanya menanamkan pendidikan antikorupsi pada anak-anaknya melalui mengajarkan perilaku kejujuran.

Orangtua juga perlu menjalin kerjasama dengan sekolah untuk penanaman karakter. Untuk itulah, di laporan khusus, edisi kali ini menampilkan profil sekolah-sekolah yang sudah melakukan praktek baik pelibatan keluarga dalam proses pembelajarannya. Sekolah-sekolah itu memperoleh apresiasi dari Menteri Pendidikan Keluarga dalam ajang Apresiasi Pendidikan Keluarga (APK) 2018 bulan Oktober lalu.

Seperti edisi-edisi sebelumnya, juga ditampilkan profil keluarga hebat yang mampu mendidik anak-anaknya hingga berprestasi dan berkarakter baik, serta pemerintah daerah yang punya kepedulian tinggi pada pendidikan keluarga. Semoga edisi kali ini lebih memotivasi pembaca untuk lebih peduli pada pendidikan anak-anak yang pada saatnya nanti mampu memimpin bangsa ini lebih baik. Amin!



SAJIAN UTAMA

Stop Korupsi, Mulai dari Keluarga dan Sekolah
Sebuah Teladan dari Bung Hatta
Semua Harus Terlibat

5
8
10

ORANG TUA HEBAT

Jamari-Suyatminingsih
Petani dengan 5 Anak Kuliah,
Salah Satunya S2 di Inggris

12

Esim-Komariah
Menjalani Sampai Ketemu Ujungnya

18

SEKOLAH SAHABAT KELUARGA

Mewujudkan Harapan
Ki Hajar Dewantara

22

SMA Negeri 7 Pekanbaru
Sekolahku, Inspirasiku

24

SMP Labschool Kebayoran, Jakarta
Orangtua, Mitra yang Harmonis

27

SMP Wisata Sanur
Mebraya bersama Sekolah, Orangtua,
dan Komite

30

TK Taman Belia, Candi, Semarang
Kelas untuk Nenek dan Pengasuh Anak

32

SLB Kartini Batam
Ajak Siswa Menginap di Rumah Teman

35

SMA Garuda Cendekia
Bersama Orangtua Membangun
Karakter dan Akademis

37

SMK Telkom Makassar
Melibatkan Orangtua bukan
Mematikan Kemandirian Siswa

39

SMPN 3 Malang
Manfaatkan Keahlian Orangtua
Peserta Didik

42

SMK Mitra Industri MM2100
Terapkan Segitiga Emas Komunikasi

44

SMA Negeri 2 Trenggalek
Berdayakan Orangtua untuk
Kemajuan Sekolah

46

SMP Negeri 1 Tarakan
Berdayakan Orangtua untuk
Kemajuan Sekolah

48

PAUD Terpadu Anak Saleh Malang
Libatkan Orangtua dalam
Melaksanakan Praktik Baik

50

PARENTING

Mendongeng, Trauma Healing bagi
Anak Korban Bencana

52

Super Dad, Super Parent

56

RUANG KELUARGA

Yang Tersisa dari
Apresiasi Pendidikan Keluarga 2018

58

PEMDA PEDULI

Desa 'Sahabat Keluarga'
Sumber Makmur
Inovasi Menuju Desa yang Berkarakter

62





STOP KORUPSI

MULAI DARI KELUARGA DAN SEKOLAH

PENANGKAPAN DAN PEMBERIAN HUKUMAN MAKSIMAL
TERHADAP KORUPTOR TELAH DILAKUKAN. NAMUN
KORUPSI MASIH TERUS TERJADI. DIPERLUKAN STRATEGI
LAIN AGAR PERILAKU KORUP BISA BERHENTI.



Tersebutlah seorang koruptor yang sedang menjalani masa hukuman di balik jeruji. Koruptor yang sudah berusia senja itu menyesal dan ingin segera mengakhiri hidupnya. Namun, tindakan tersebut dihentikan oleh peran *Sahabat Keluarga* yang ingin mengeluarkan ia dari jurang kesengsaraannya.

Itulah inti monolog yang dibawa secara atraktif oleh dua orang pemeran di stand Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Pameran Hari Antikorupsi Sedunia dalam rang-

ka memperingati Hari Antikorupsi Sedunia di Hotel Bidakara, Jakarta, Selasa, 4 Desember 2018 lalu yang dikutip dari portal *itjen.kemdikbud.go.id*.

Akhir dari monolog itu, salah seorang pemeran berkata di depan audiens, *"Korupsi merupakan tindakan yang keji, pikir-pikir dulu sebelum korupsi, ingat martabat keluarga. Selain merugikan dan mencoreng nama baik keluarga, korupsi juga bisa membuat perekonomian Indonesia jadi tidak stabil jika dilakukan secara masif."*

Sahabat keluarga yang muncul dalam monolog itu merupakan *brand* yang diusung Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui

Sahabat Keluarga ditekankan pembentukan karakter melalui keluarga dengan mengutamakan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Masih dalam rangkaian Hari Antikorupsi Sedunia itu, pada 11 Deseember 2018 lalu, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Agama menandatangani komitmen implementasi pendidikan antikorupsi masuk sebagai bahan ajaran di jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.

Ketua KPK Agus Rahardjo menjelaskan, pendidikan antikorupsi di setiap jenjang pendidikan itu diwujudkan melalui menyisipkan pendidikan antikorupsi pada kurikulum pendidikan di Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengapresiasi langkah KPK memasukkan pelajaran antikorupsi. Namun, menurutnya, pendidikan antikorupsi itu nantinya tidak berupa mata pelajaran tersendiri, melainkan masuk ke dalam mata pelajaran yang sudah ada.

"Kita punya program penguatan pendidikan karakter. Salah satu poin dalam pembentukan karakter siswa adalah integritas atau kejujuran. Itu saya kira akan menjadi pintu masuk dari penerapan kurikulum antikorupsi di sekolah," paparnya.

Wakil Ketua KPK Saut Situmorang mengatakan, target dari pelaksanaan komitmen ini



paling lambat pada Juni 2019. "Materi sudah ada. Perdebatannya adalah masuk pelajaran baru atau disisipkan. Itu pilihan saja," katanya.

Program SAAK

Salah satu contoh pendidikan antikorupsi itu, KPK dan Kemendikbud mulai menyosial-

isasikan program antikorupsi untuk siswa-siswi sekolah yang bertajuk *Saya Anak Anti-Korupsi (SAAK)*.

Wakil Ketua KPK Basaria Pandjaitan mengatakan, pengenalan antikorupsi penting diterapkan sejak dini. Dia meminta para siswa berani bicara tentang antikorupsi.



"Anak-anak ini diharapkan bisa berbicara dan berbuat perilaku nilai antikorupsi dalam kehidupan," harap Basaria pada acara Apresiasi Siswa Berprestasi 2018 pada 16 Desember 2018.

Di hadapan sekitar 306 siswa-siswi SMA dan 250 siswa-siswi SMK dari 34 provinsi se-Indonesia, Basaria juga meng-

"Kita harus ajarkan itu. Guru juga harus memulai contoh yang baik kepada anak didiknya. Jadi kenapa masih ada juga, ya itu alasannya kita harus mulai dari awal,"

Basaria Pandjaitan,
Wakil Ketua KPK

ajak para murid berani melaporkan apabila ada kejanggalan dalam sekolah.

"Kita harus ajarkan itu. Guru juga harus memulai contoh yang baik kepada anak didiknya. Jadi kenapa masih ada juga, ya itu alasannya kita harus mulai dari awal," kata Basaria.

Basaria juga mengajak para siswa untuk memahami sembilan nilai antikorupsi, yaitu jujur, sederhana, peduli, berani, adil, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan gigih. "Ada tambahan satu lagi sehingga jadi sepuluh nilai antikorupsi, yaitu sabar dan selalu bersyukur," katanya.

Kepada para pejabat di sektor pendidikan, Basaria mengajak untuk bersama-sama mencegah korupsi. Tujuannya, agar seluruh dana yang dialokasikan untuk pendidikan bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

"Kami minta para pejabat penyelenggara negara yang berhubungan dengan pendidikan benar-benar menyadari, pendidikan hal utama dalam rangka memajukan masyarakat untuk mencapai masyarakat sejahtera," katanya.

Senada, Irjen Kemendikbud Muchlis R Luddin menyatakan, program SAAK dibuat agar budaya antikorupsi bisa diterapkan di sekolah. Para murid diharapkan bisa menolak tindakan berkaitan dengan korupsi.

"Bersama KPK, kami dibantu para guru dan manajemen di sekolah, untuk sama-sama membangun budaya antikorupsi," kata Muchlis. ● **Yanuar Jatnika**



PERILAKU ANTIKORUPSI DI KELUARGA

Sebuah Teladan dari Bung Hatta

ORANGTUA ADALAH GURU PERTAMA DAN UTAMA SEORANG ANAK DALAM MEMPEROLEH PENGETAHUAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTERNYA. MELALUI ORANGTUA JUGA MULAINYA PENANAMAN IDEOLOGI SEORANG ANAK.

Gerakan antikorupsi sudah seharusnya dimulai dari keluarga. Mengingat orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sehingga orangtua menjadi guru yang sangat efektif dan sangat fundamental dalam menumbuhkan budaya antikorupsi di Indonesia.

Bagaimana menanamkan kejujuran dan perilaku antikorupsi pada anak-anak? Apa yang dilakukan Moehammad Hatta, Proklamator dan Wakil Presiden Indonesia pertama terhadap anak-anaknya bisa dijadikan suri teladan.

Apa yang dilakukan Bung Hatta itu diceritakan putri sulungnya, Prof. Dr. Meutia Fari-da Hatta Swasono. Mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Dikutip dari *pesona.co.id*, Meutia Hatta menceritakan, saat ia dan saudara-saudaranya masih kanak-kanak, kedua orangtuanya sudah mengajarkan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. "Terutama saya sebagai anak sulung yang selama lima tahun menjadi anak tunggal," ungkapnya.

Meutia bercerita, waktu kecil, ia ditunjukkan, bahwa mobil RI-2 hanya dipakai ayahnya sebagai

wakil Presiden RI. Bahkan ibunya pun tidak naik mobil itu kecuali jika pergi bersama ayahnya. Keluarga lain, termasuk anak-anaknya, kakek dan nenek, jika bersama ibu, menggunakan mobil pribadi.

"Hal ini merupakan pelajaran pertama saya mengenai istilah 'mobil dinas'. Ketika sekian tahun kemudian saya menjadi Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, saya juga menerapkan aturan penggunaan mobil dinas saya sesuai aturan yang berlaku," tegasnya.

Sejak kecil Meutia juga diajari jujur, tidak boleh berbohong. Ia juga takut berbohong karena tidak pernah melihat orangtuanya berbohong terhadap anak-anaknya, dalam arti menjanjikan sesuatu yang akhirnya tidak dipenuhi.

Seingat Meutia, orangtuanya tidak pernah menjanjikan sesuatu. Namun jika ayah atau ibu membe-

rikan sesuatu barang, misalnya satu set jangka (alat untuk membuat lingkaran pada pelajaran matematika), sambil mengatakan, "Kamu sudah naik kelas, jadi ini buat kamu, karena di kelas baru kamu akan diajar membuat lingkaran dengan jangka ini."

Menurut Meutia, sejak kecil sudah diajari jujur dalam urusan uang. Contohnya ketika duduk di kelas 4 SD, ia dan adik-adiknya sering mendapat tugas mencatat barang-barang belanjaan rumah tangga pada hari itu, berapa banyak uang yang diserahkan kepada tukang masak rumah, dan apa yang dibelinya.

"Ia buta huruf tetapi tahu betul mengenai berhitung dan nominal mata uang. Semua barang belanjaan dicatat dalam buku khusus sesuai klasifikasi barang belanjaan. Harga-harga dijumlah, kemudian sisa uang dihitung, dicatat dan seluruh sisa uang dikembalikan kepada ibu atau ayah, tergantung siapa yang melatih saya pada hari itu. Tidak ada toleransi terhadap kekurangan antara uang belanja dan pengeluaran, bon-bon harus diperiksa lagi, sisa uang dihitung dengan teliti," ungkap Meutia.

Demikian pula kalau Bung Hatta atau ibu memberikan anak-anaknya uang untuk belanja pakaian, sepatu, buku pelajaran, alat-alat tulis, dan sebagainya. Semua barang belanjaan ditulis, dijumlah, dihitung sisanya, dan dikembalikan, tidak boleh kurang sesen pun.

"Semua ini tidak lain adalah latihan kejujuran bagi kami untuk mengembalikan uang dengan tepat. Maka terasa oleh saya, betapa latihan dari ayah dan ibu saya yang dulu kami anggap pekerjaan biasa, ternyata telah mendidik kebiasaan sampai kami dewasa, bahwa kami harus teliti dalam penggunaan uang," tutur Meutia.

Selain itu, sejak kecil Meutia juga dididik untuk tepat waktu. Walaupun diakuinya saat ini sering tidak terjadi, tapi bukan sengaja, tetapi memang karena tidak cukup waktu untuk mencapainya.

"Sedikit banyak, pendidikan tepat waktu juga mendorong berkurangnya 'korupsi waktu'. Kita dapat menghindari terlalu banyak waktu dihabiskan untuk pekerjaan A, tetapi kurang waktu untuk pekerjaan B. Jangan sampai urusan terdahulu menghambat kelancaran pekerjaan berikutnya," katanya. • **Yanuar Jatnika**



**"SEMUA INI TIDAK
LAIN ADALAH LATIHAN
KEJUJURAN BAGI KAMI
UNTUK MENGEMBALIKAN
UANG DENGAN TEPAT.
MAKA TERASA OLEH
SAYA, BETAPA LATIHAN
DARI AYAH DAN IBU
SAYA YANG DULU KAMI
ANGGAP PEKERJAAN
BIASA, TERNYATA
TELAH MENDIDIK
KEBIASAAN SAMPAI KAMI
DEWASA, BAHWA KAMI
HARUS TELITI DALAM
PENGUNAAN UANG."**

GERAKAN



Semua Harus Terlibat

SERING KITA LIHAT DI TELEVISI, SEORANG PEJABAT NEGARA DICIDUK KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI (KPK) KARENA TERSANGKUT TINDAK PIDANA KORUPSI. SAAT AKAN ATAU SUDAH DIPERIKSA KPK, DI HADAPAN PARA WARTAWAN, SI PEJABAT MALAH TERSENYUM DAN MELAMBAIKAN TANGAN, TAK SEDIKITPUN MENAMPAKAN WAJAH BERSALAH ATAU MENYESAL.



“UKURAN PALING TINGGI TENTANG ADAB SESEORANG ITU, IA WAJIB MENARUH PERASAAN MALU AKAN DIRINYA SENDIRI.”

Mengapa? Apa yang terjadi? Bukankah sejak dulu lembaga pendidikan kita mengajarkan pelajaran agama dengan harapan akan terbentuk manusia Indonesia yang memiliki landasan moral sebagai bekal menjalani kehidupan selanjutnya?

Memang, moral pada hakikatnya merupakan tanggung jawab pribadi kepada Sang Pencipta. Namun ketika terjadi pelanggaran atas nama moral yang menimbulkan kerugian bagi orang lain, kita tidak bisa sekadar mengatakan, “Itu urusan dia kepada Tuhannya.”

Ada kata-kata bijak yang mengatakan: *Ukuran paling tinggi tentang adab seseorang itu, ia wajib menaruh perasaan malu akan dirinya sendiri.*

Memang sudah ada perombakan kurikulum yang saat ini mengadopsi kurikulum 2013 (K-13) dengan pendidikan karakter sebagai porsi utama dalam pembelajaran. Peserta didik harus memiliki kecerdasan moral dan spiritual mumpuni untuk bisa dinyatakan berhasil. Dengan begitu diharapkan mampu melahirkan pemimpin-pemimpin yang punya integritas tinggi serta menjunjung nilai-nilai moral.

Namun peran ini tidak bisa sepenuhnya diambil oleh satuan pendidikan. Keluarga dan masyarakat punya porsi yang lebih besar. Dalam keluarga dan

masyarakatlah anak-anak punya waktu lebih banyak. Orangtua harus membudidayakan sikap jujur kepada anak-anak dengan memulainya dari rumah.

Sangat sering dijumpai orangtua yang menerapkan cara salah ketika melihat anak-anaknya menangis. Agar si anak berhenti dari tangis, orangtua sering berujar, “*Oh iya ini memang jahat mejanya atau kursinya*” sembari memukul-mukul meja atau kursi. Si anak pun menjadi diam.

Sadar atau tidak, sikap untuk menyalahkan pihak lain dan tidak mau mengoreksi diri sendiri mulai tertanam pada fase ini. Kebiasaan yang berulang-ulang ini akhirnya membekas dan dianggap sebagai hal yang lumrah ketika anak beranjak dewasa.

Masyarakat pun punya andil karena dalam tatanan kehidupan sehari-hari berbagai hal buruk sering disuguhkan. Seperti menyerobot antrean atau tidak tertib lalu lintas. Perilaku buruk ini bahkan sudah mendarah daging dan ini semua harus dihilangkan.

Budaya korupsi adalah dosa yang terjadi akibat perangai buruk kita semua di berbagai aspek kehidupan. Untuk memerangi dan mengalahkan korupsi semua unsur penting bangsa ini, seperti peserta didik, keluarga, masyarakat, satuan pendidikan dan pemerintah harus terlibat dan berperan.

● (Deddy Kristian Aritonang, S.S., M.Hum - Guru & Dosen Swasta di Medan)

JAMARI-SUYATMININGSIH

Petani dengan 5 Anak Kuliah, Salah Satunya S2 di Inggris

SEBAGAI PETANI, MEMBIAYAI 5 DARI 6 ANAKNYA KULIAH, JAMARI DAN SUYATMININGSIH JELAS TAK MAMPU. NAMUN MEREKA PANTANG MENYERAH DAN BERHASIL.



Jamari dan Suyatminingsih sedang di sawah.

”**S**aya memilih menanam pohon jati daripada palawija. Saya memilih membiayai sekolah anak setinggi-tingginya daripada mencari pekerjaan.” Kalimat ini meluncur dari bibir Jamari saat ditemui di rumahnya di Desa Turus, Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

Jamari dan Suyatminingsih menyadari jika anak-anaknya bekerja setelah lulus SMA akan membantu ekonomi keluarga. Tapi itu tak mereka lakukan. Alasannya, mencari pekerjaan anak-anaknya usai lulus SMA ibarat menanam palawija, cepat panen tapi hasilnya sedikit.

Berbeda bila mereka memilih menguliahkan yang dianalogikan dengan menanam pohon jati. Butuh waktu lama, biaya tinggi tapi hasilnya sangat besar dan kokoh.

Terbukti, kini lima dari enam anak petani ini telah menyelesaikan kuliah. Bahkan salah seorang mengenyam pendidikan S2 di Inggris.

Namun untuk mewujudkan cita-cita menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin, pasangan yang berpendidikan SD dan SMP ini harus bekerja super keras. Tak hanya itu, mereka bekerja cerdas dan ikhlas untuk meningkatkan penghasilan.

Saat itu ada dua anak Jamari-Suyatminingsih yang kuliah. Anak kedua, Endah Sriwahyuni di program D3 Sekretaris Universitas Brawijaya (masuk tahun 1995) dan Joko Susanto di S1 Hubungan Internasional Universitas Airlangga (masuk tahun 1994). Sementara Farida Nurhayati duduk di bangku SMP, Johan Siswahyudi masih SD dan Digi Indra Sukmana belum sekolah.

Si sulung, Eni Pujiastuti memilih bekerja di Surabaya begitu lulus SMA. Dia ingin membantu orangtuanya membiayai sekolah dan kuliah adik-adiknya.

Meski sudah ada bantuan dari si sulung bukan berarti biaya menyekolahkan dan menguliahkan anaknya tercukupi. Jamari dan Suyatminingsih harus memutar otak agar hasil sawahnya meningkat.

Yang pertama dilakukan, mengubah jenis tanaman pada tahun 1994. Tidak seperti tetangga yang setia dengan tebu, dari total 1400 meter persegi lahan sebagian beralih ditanami sayuran. Sebagian lagi tetap ditanami padi atau palawija sesuai musim tanam.

”Kalau tebu hanya panen sekali dalam setahun. Hasilnya sangat kurang untuk membiayai sekolah anak-anak,” ungkap Jamari.

Sayur yang ditanam pun berbeda. Jamari memilih mentimun jepang. ”Harganya enam kali lipat mentimun lokal. Saat itu mentimun lokal Rp 200/kg, kalau mentimun jepang Rp 1200/kg,” terangnya.

Menanam mentimun jepang butuh ketekunan karena menuntut perhatian lebih. Salah satu contohnya butuh penyiraman yang cukup. Padahal di sawah Jamari tidak ada saluran irigasi.

”Karena tidak punya pompa air, saya dan istri setiap hari menimba air secara manual dari sumur yang kami buat di sawah. Sepulang sekolah, anak-anak ikut membantu,” ungkap Jamari.

Tak Takut Melarat

Ide menanam mentimun jepang berasal dari keponakan Jamari yang menjadi distributor sayur untuk pasar modern. ”Saya memasok sayur ke pasarnya keponakan. Yang sering ke Surabaya. Tapi pernah juga kirim ke Bandung.” Rata-rata dia mengirim seminggu tiga kali.



”KARENA TIDAK PUNYA POMPA AIR, SAYA DAN ISTRI SETIAP HARI MENIMBA AIR SECARA MANUAL DARI SUMUR YANG KAMI BUAT DI SAWAH. SEPULANG SEKOLAH, ANAK-ANAK IKUT MEMBANTU.”

Jamari



Keluarga besar Jamari saat menghadiri wisuda salah satu putranya, Joko Susanto.

Mentimun yang dikirim tidak seluruhnya bisa diterima. Karena ketika tiba di tempat pemesan masih disortir lagi. Otomatis uang yang diperoleh pun tak sebanyak yang diharapkan. "Sebulan dapat uang sekitar Rp 1 juta," ungkap Jamari.

Penghasilan sebesar itu jelas tak cukup untuk membiayai kuliah dua anak dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun Jamari dan Suyatminingsih pantang mundur meski terpaksa harus mengutang. "Biasanya kami membayar utang kalau sudah panen," ungkap Suyatminingsih.

Suyatminingsih berutang ke sebuah toko tak jauh dari rumahnya. "Kalau panen, saya bayar utang dengan menjual hasil panen ke sana. Harganya lebih murah dari pasar. Tapi karena butuh uang, ya terpaksa tetap dilakukan," tuturnya.

Kebiasaan berutang tersebut akhirnya diketahui tetangga sekitar. Tak ayal, mereka pun sering mendapat ejekan. "Nggak punya apa-apa kok nekat menguliahkan anak. Katanya kuliah, paling ya cuma *mikul uyah* (plesetan singkatan dari kata 'kuliah' yang berarti buruh angkut garam, red)."

Jamari dan Suyatminingsih tak peduli. Justru makin termotivasi untuk membuktikan bahwa ke-

putusan membekali anak-anaknya pendidikan adalah pilihan paling tepat. "Kami tidak takut melarat demi pendidikan anak-anak. Kami yakin pendidikan bekal terbaik."

Demi biaya pendidikan anak-anaknya, Jamari dan Suyatminingsih menempatkan kebutuhan sandang dan pangan di rumah berada di urutan berikutnya. "Anak-anak yang kuliah untuk makan harus beli. Kami yang di rumah masih bisa makan nasi dan sayur yang dipetik dari sawah," jelasnya.

Meski menjadi prioritas, bekal yang diberikan untuk anak-anaknya tetap jauh dari memadai. "Anak-anak rajin puasa Senin-Kamis. Beribadah sekaligus berhemat," tutur Jamari.

Untuk tambahan, Suyatminingsih selalu membekali anak-anaknya bubuk kacang hijau yang bisa diseduh layaknya kopi. "Hanya itu yang mampu saya bawa untuk bekal. Murah tapi bergizi," ujarnya lirih.

Titik Terendah

Jamari dan Suyatminingsih bersyukur anak-anaknya memahami keadaan. Tidak menuntut banyak,

bahkan menerima dan sangat pengertian.

Mereka membiasakan anak-anaknya hidup sederhana, bahkan cenderung seadanya. Namun untuk pendidikan selalu memilihkan yang terbaik.

Meski rumah berada di wilayah Kabupaten Kediri, demi mendapatkan pendidikan terbaik, Jamari dan Suyatminingsih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah terbaik di wilayah Kota Kediri. Jarak 20 km pergi-pulang itu ditempuh menggunakan sepeda.

Jamari dan Suyatminingsih juga menerapkan disiplin ketat terhadap anak-anaknya. Mereka akan langsung mencari jika ada anaknya belum sampai di rumah pada waktu seharusnya. "Kami ingin anak-anak disiplin sekaligus agar mereka tahu orangtuanya selalu memberikan perhatian," terangnya.

Perhatian juga diberikan ketika anak-anak sedang belajar di rumah. Jamari dan Suyatminingsih selalu menemani dan membuatkan ringkasan materi pelajaran. "Saya ini hanya lulusan SR (Sekolah

Rakyat, red), sedang ibunya lulusan SMP. Mampunya mengajari dan membuatkan ringkasan hanya untuk yang sekolah SD," jelas pria yang menggunakan bantuan tongkat untuk berjalan tersebut.

Jamari dan Suyatminingsih percaya cara itu membuat semangat belajar anak-anaknya akan tinggi. Meski tidak memiliki buku-buku penunjang.

Dalam situasi serba terbatas itu, Jamari dan Suyatminingsih tak berhenti mendapat cobaan. Krisis moneter menghantam usaha mereka. Pengiriman sayur ke pasar modern macet. Dijual di pasar tradisional hasilnya juga sangat rendah.

Sementara pada saat bersamaan biaya yang harus dikeluarkan meningkat karena membiayai kuliah tiga anak. Pada tahun 1999 itu, Endah kuliah di Universitas Brawijaya, Joko di Universitas Airlangga, dan Farida di Universitas Negeri Jember. Beasiswa yang mereka peroleh tidak banyak membantu.

Tak hanya mengutang, Jamari dan Suyatminingsih harus menjual sebagian lahan pertaniannya. Jenis tanaman sayur diganti, memilih yang bisa diterima pasar tradisional dan biaya tanam murah meski harganya tidak bagus jenis sebelumnya.

Jamari juga mencoba mencari tambahan penghasilan dengan menjadi buruh bangunan di Surabaya. Padahal kondisi fisiknya tidak sempurna. Akibat kecelakaan kaki kanannya bengkok sehingga sangat sulit untuk melakukan pekerjaan sebagai buruh bangunan.

Namun hanya itu yang mampu dikerjakan agar anak-anaknya tetap bisa sekolah dan kuliah serta asap dapur tetap mengepul. Diakui Jamari, masa-masa itu adalah titik terendah perekonomian keluarganya.

Niat dan Usaha yang Sejalan

Beruntung krisis perlahan sirna dan anak-anak mulai ada yang lulus kuliah. Mereka bahkan bisa langsung diterima bekerja. Endah bekerja di sebuah perusahaan di Surabaya, sedang Joko menjadi dosen di almahaternya, Universitas Airlangga.

Tak hanya mengurangi biaya yang harus dikeluarkan, Joko dan Endah turut membantu membiayai sekolah adik-adiknya hingga masuk ke universitas. Johan masuk Politeknik ITS pada tahun 2004. Tiga



**"SAYA INI HANYA
LULUSAN SR (SEKOLAH
RAKYAT, RED), SEDANG
IBUNYA LULUSAN SMP.
MAMPUNYA MENGAJARI
DAN MEMBUATKAN
RINGKASAN HANYA
UNTUK YANG
SEKOLAH SD."**

Jamari

tahun kemudian Digi menyusul masuk ke ITS jurusan Komputer.

Mereka semua kini telah lulus dan bekerja. "Johan di perusahaan asing di Jakarta dan Digi di Kemkominfo," ujar Jamari penuh syukur.

Jamari dan Suyatminingsih kini tengah menikmati hasil perjuangannya. Rasa bahagia atas keberhasilan menyekolahkan anak-anaknya melampaui yang lainnya.

"Anak-anak selalu membahagiakan kami. Mereka juga rutin mengirim biaya hidup sehari-hari. Anak-anak melarang kami mengerjakan sawah sendiri karena fisik sudah tidak mampu lagi," ungkap Jamari dan Suyatminingsih bergantian.

Namun bukan soal harta yang utama bagi Jamari dan Suyatminingsih. Kerukunan, kebersamaan, dan saling pengertian di antara anak-anaknya adalah segalanya. "Kalau kumpul pas Lebaran, mereka masak bersama. Cuma membuat sambal tumpang tapi rasanya itu sangat membahagiakan," ujar Jamari dengan mata berkaca-kaca.

Satu pelajaran hidup yang diyakini Jamari, "Niat dan usaha harus sejalan. Niat tanpa usaha tidak akan pernah berhasil." ●

Hanik Purwanto

Joko Susanto Filosofi Jenang dan Jeneng

JAMARI DAN SUYATMININGSIH BUKAN SEKADAR ORANGTUA BAGI JOKO SUSANTO DAN KELIMA SAUDARANYA. MEREKA BERDUA ADALAH PAHLAWAN YANG SESUNGGUHNYA.



Joko Susanto

"Kami anak-anaknya tidak akan seperti jadi sekarang kalau tanpa adanya dukungan orangtua. Tekadnya, anaknya harus sekolah dalam keadaan apapun," ungkap Joko.

Lebih dari itu, ada satu nasihat yang selalu dipegang Joko. Yaitu tentang *jenang* dan *jeneng*. Dalam Bahasa Jawa, *jenang* adalah sejenis makanan yang terbuat tepung beras atau ketan. Sedang *jeneng* mempunyai arti harfiah nama.

"Hidup itu jangan mengutamakan harta (*jenang*) tetapi dahulukan integritas (*jeneng*). Dengan integritas, sukses akan datang sendiri," Joko memaparkan.

Sejak Joko dan saudaranya masih kecil, komitmen orangtuanya untuk menyekolahkan dan mencerdaskan anak-anaknya luar biasa. "Bapak yang hanya lulusan SD tapi mau belajar agar bisa membuat ringkasan pelajaran untuk kami. Termasuk pelajaran fisika yang tidak pernah beliau pelajari," ungkapnya.

"Ini pelajaran luar biasa. Kalau sampai kami tidak belajar, malu sama bapak. Apalagi kalau tidak bisa. *Wong* bapak yang tidak sekolah saja bisa," sambung Joko.

Menurut dosen Universitas Airlangga ini, orangtuanya tidak pernah mengajarkan nilai-nilai budi pekerti lewat nasihat. Melainkan melalui perbuatan.

"Menurut cerita masyarakat sini, dulu orangtua kami tergolong kaya. Ketika jatuh dan harus menyiapkan biaya sekolah, mereka rela bekerja kasar. Meski kakinya tidak sempurna



Jamari dan Suyatminingsih

akibat kecelakaan, bapak tidak mengeluh, apalagi menyerah. Pengorbanannya itu nasihat yang sangat *powerfull*,” tutur Joko.

Keterbatasan ekonomi orangtua menempa Joko dan saudara-saudaranya untuk berusaha keras menjadi orang yang lebih baik. Seperti ketika tidak mampu membeli diktat yang harus dimiliki siswa untuk mengerjakan tugas sekolah dan PR. “Saya diizinkan mengerjakan PR di depan kelas. Saya pinjam diktat dan langsung mengerjakan di papan. Karena selalu benar, saya tidak pernah dimarahi,” ujarnya tersenyum.

Untuk berhemat, Joko menjalani puasa mulai kelas dua SMA. Bukan cuma Senin-Kamis, tapi setiap hari. Kecuali Sabtu dan Minggu. Itupun malam tidak pernah makan sahur.

“Awalnya memang untuk menghemat. Oleh guru ngaji akhirnya diajak berpuasa diniatkan ibadah. Untuk mengasah batin agar siap menghadapi kehidupan. Malamnya tidak pernah putus salat malam,” ungkap Joko.

Tak berpangku tangan atas kondisi ekonomi keluarga, Joko sempat berjualan roti bolang-baling berkeliling desa. “Belum laku sudah dipalak,” sesalnya.

Menjadi buruh membersihkan daun-daun tebu kering juga pernah. Dia bekerja setiap hari sepulang sekolah sambil menggembala sapi. “Ketika tiba saatnya mendapat upah, mandor yang mempekerjakan kabur,” ujar Joko sambil tersenyum getir.

Pengalaman buruk itu membuat Joko mengubah strategi. Tidak kuliah sambil kerja tetapi mengejar nilai bagus agar bisa mendapatkan beasiswa.

Hasilnya, rata-rata Joko mendapat beasiswa Rp 500 ribu/bulan. Bukan hanya untuk dirinya, digunakan membantu biaya sekolah adik-adiknya.

“Begitulah cara kami agar bisa *survive*. Kakak sulung rela bekerja selepas SMA untuk membantu biaya sekolah kami. Ketika saya memiliki penghasilan giliran yang membantu adik-adik. Ketika semua sudah lulus kuliah dan bekerja, kami membantu membiayai anaknya kakak sulung,” ungkap Joko.

Atas perjuangan dan pengorbanan orangtuanya, Joko mengatakan, “Bagi saya pahlawan itu berkorban tak berharap apa-apa. Itulah yang dilakukan bapak dan ibu. Teladan, bahkan juru selamat.” ●

Hanik Purwanto



ESIM-KOMARIAH

Menjalani Sampai Ketemu Ujungnya

DALAM KETERBATASAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN, ESIM DAN KOMARIAH BERTEKAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA HINGGA SARJANA. MESKI DEMI MEWUJUDKAN CITA-CITA ITU MEREKA HARUS UTANG BERAS UNTUK MAKAN.

Ini cerita tentang Esim (72), seorang pensiunan tukang becak atau tepatnya buruh becak. Karena pria yang hanya mengenyam pendidikan hingga kelas dua SD ini menyewa becak punya orang lain di Jakarta. Pekerjaannya sebagai buruh becak membuat Esim jarang pulang ke rumahnya di Kampung Gempol, Desa Kertamulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Untuk membantu ekonomi keluarga, istrinya, Komariah (60), membantu jualan sayur keliling. Diselang-seling dengan pekerjaan *ngarambet* (menca-

but rumput di sawah), *nandur* (menanam bibit padi) atau *nyeblok* di sawah punya orang lain.

”Bapak kadang pulang dua minggu sekali, itu kalau bisa bawa uang. Kalau *nggak* ada uang, ya pulang sebulan sekali. Bawa uangnya *nggak* banyak, paling sekitar Rp50 ribu sampai Rp 100 ribu,” ujar Komariah yang mengaku sama sekali belum pernah duduk di bangku sekolah dan buta huruf ini.

Sedangkan hasil dari berjualan sayuran keliling dan *nyeblok* juga tidak seberapa, apalagi kalau pembelinya berutang. ”*Boro-boro* bawa untung, modal juga habis kepakai kebutuhan sehari-hari,” kata Komariah dalam bahasa Sunda yang kental.

Dengan kondisi dan situasi ekonomi keluarga yang sangat minim itu, adalah suatu hal yang nyaris muskil bila pasangan itu bisa membiayai sekolah dua anaknya hingga meraih gelar sarjana. Tapi faktanya, saat ini kedua putri Esim-Komariah, Kusmini (23), berhasil lulus dan meraih gelar S1 dari Universitas Terbuka Karawang dan adiknya, Suharsih (20) me-

raih gelar sarjana S1 dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Purwakarta.

Keduanya kini menjadi guru honorer. Kusmini mengajar di SD Negeri Malang Sari 1 Kecamatan Pedes, Karawang. Suharsih jadi guru di SDIT Tadzikia di Langsa, Aceh. Sebelumnya pernah menjadi guru dalam program SM3T (Sarjana Mengajar di Daerah tertinggal, Terluar dan Terisolir) serta guru anak TKI di Sabah, Malaysia.

”Alhamdulillah, sekarang mah keadaannya jauh lebih baik dibanding saat menyekolahkan mereka, sangat prihatin, sangat perih,” kenang Komariah.

Utamakan Bayar Sekolah

Saat menyekolahkan anak-anaknya dulu, setiap hari Komariah tak lepas dari manuver keuangan. Penghasilan yang sangat minim harus digunakan untuk kebutuhan sekolah, rumah tangga, dan bayar utang.



Esim dan anak keduanya, Sunarsih

Ketika dihadapkan pada pilihan harus beli beras dan buku atau iuran sekolah, Komariah nekat menggunakan uang itu untuk beli buku anak-anak atau iuran sekolah. Sedangkan beras pinjem ke tetangga sekitar 1 liter. "Kalau pinjem 1 liter beras mereka mungkin mampu. Tapi kalau meminjamkan uang, kehidupan mereka tak jauh lebih baik dari kami," katanya.

Esim dan Komariah memang tinggal di lingkungan masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah. Sebagian besar menyekolahkan anaknya hanya sampai lulus SD. Setelahnya disuruh kerja atau bahkan langsung dinikahkan. Hanya sedikit yang menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMP dan SMA. Hanya keluarga Esim yang menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi.

Keterbatasan membuat anak-anak Esim dan Komariah mengenakan baju seragam yang dipakai anak-anaknya saat sekolah sebelumnya. Mereka hanya punya satu baju seragam. Kalau sudah dipakai beberapa hari lantas dicuci untuk dipakai kembali esok harinya.

Dalam situasi seperti itu, cibiran dan hinaan dari tetangga kerap menimpa Komariah. "Di depan saya langsung mereka terang-terangan menilai saya tak punya otak, tak punya akal sehat menyekolahkan anak-anak setinggi mungkin dengan kondisi ekonomi yang untuk makan pun mesti putar otak dulu," ungkapnya.

Bagi mereka, semua hinaan dan cibiran itu dianggap angin lalu. Komariah punya keyakinan, niat yang kuat dengan percaya pada pertolongan Tuhan akan membuatnya mampu menggapai tujuannya, yakni membuat anak-anaknya menapaki hidup yang lebih baik. Pada akhirnya akan membawa orangtuanya juga menikmati masa tuanya dengan jauh lebih baik.

"Kalau anak-anak bahagia, hidupnya senang, akhirnya juga membantu ibu dan bapaknya. Kalau anak-anaknya hidup makmur, ibunya juga ikut terbawa, gitu kan. Itu tujuannya. Sekarang sudah lumayan tujuan itu terpenuhi walau tidak berlebihan," tuturnya.

Kini, kedua anak Esim dan Komariah sudah menyelesaikan pendidikannya dan bekerja sebagai guru walaupun masih guru honorer. Anak bungsu-

Memberi Contoh, Bukan Memerintah

BUNGSU DARI DUA BERSAUDARA, ANAK PASANGAN ESIM DAN KOMARIAH, SUNARSIH (20) MENGAKU BERSYUKUR DAN MENYUKAI METODE PENGASUHAN YANG DITERAPKAN ORANGTUANYA.

"Mereka lebih banyak mencontohkan bukan memerintah. Jadi kami lebih enak mengikutinya dan akhirnya sadar sendiri dengan melihat daripada disuruh," ungkap Sunarsih.

Termasuk contoh menjalani kehidupan yang penuh keprihatinan demi sekolah Sunarsih dan kakaknya, Kusmini. "Untuk menghargai jerih payah orangtua, saya dan kakak saya menjalani hidup prihatin. Ada uang segini, terima uang segini, hemat-hematlah supaya cukup," ungkap Sunarsih.

nya, Sunarsih, mampu merenovasi rumah orangtuanya sehingga jauh lebih layak dibanding dulu.

Niat yang Kuat

Hanya niat yang kuat disertai keyakinan pertolongan Tuhan Yang Mahaesa yang membuat Esim dan Komariah mampu melewati semua rintangan untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai lulus S1.

"Saya ini tak bisa baca dan tulis, bapak bisa sedikit. Tapi kami berdua punya niat dan tekad yang



Komariah keliling berjualan sayuran.

Tak hanya itu, Sunarsih dan Kusmini termotivasi untuk giat belajar. Hasilnya, sejak sekolah dasar sampai SMA, mereka selalu meraih prestasi akademik.

kuat untuk menyekolahkan anak setinggi mungkin. Apapun kami lakukan selama itu halal untuk membiayai sekolah anak-anak. Itu prinsip hidup kami berdua,” tegas Komariah.

Komariah mendidik anak-anaknya untuk selalu mengutamakan kejujuran, rajin ibadah, dan rajin belajar. Ia juga percaya, memperoleh harta dengan cara yang jujur dan halal akan membuahkan hasil berupa karakter anak-anak yang tidak berperilaku negatif.

Namun prestasi itu tak otomatis membuat Sunarsih mendapat beasiswa dari pemerintah. Padahal beberapa temannya mendapatkannya.

”Saya nggak kecil hati. Alhamdulillah semuanya bisa dilalui karena rezeki sudah diatur Allah dan orangtua semangat mencari nafkah,” kata Sunarsih.

Sunarsih juga sangat berterima kasih dan menghargai kakaknya yang ikhlas menunda kuliah agar sekolahnya bisa terbiayai. ”Kakak sudah diterima di UPI Purwakarta, tapi karena ekonomi nggak mungkin membiayai kuliah, kakak saya mengutamakan sekolah saya. Kakak mengalah tidak diambil kesempatan kuliah itu dan memilih bekerja dulu di pabrik selama setahun,” jelasnya.

Sunarsih juga ingat sikap yang diambil ayahnya saat ia diterima tes masuk UPI Purwakarta. Di satu sisi ingin kuliah tapi di sisi lain ingin membantu meringankan ekonomi keluarga dengan bekerja.

Saat berdiskusi, ayahnya, Esim dengan tegas meminta Sunarsih mengambil kesempatan untuk kuliah itu. ”Jalani saja sampai ketemu ujungnya,” ujarnya menirukan kalimat ayahnya.

Di akhir wawancara, Sunarsih mengenang salah satu perkataan ibunya yang sampai sekarang masih dikenang dan menjadi cambuk baginya dan kakaknya. ”Umi sama bapak itu nggak bisa apa-apa. Karena itu anak-anak harus bisa agar hidup lebih baik, jangan seperti Umi dan Bapak. Yang penting anak-anak harus jadi manusia yang *cageur bageur bener pinter singer* (sehat, baik hati, tidak bohong, cerdas, dan mawas diri, bahasa Sunda, red).” ●

Yanuar Jatnika

”Kalau sehari-hari, saya biasa memarahi kalau anak nakal atau tidak menurut. Tapi itu waktu kecil. Biasanya kalau anak susah makan, malas sekolah atau main sampai lupa waktu,” jelas Komariah.

Atas segala tekad, perjuangan, dan pengorbanannya, pada tahun 2017 lalu, Pemerintah Kabupaten Karawang memberikan Apresiasi Keluarga Hebat kepada Esim dan Komariah. ●

Yanuar Jatnika

Istilah motto yang digagas Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, yang lantas dikristalkan dalam slogan Trisentra Pendidikan.

Satu tarikan napas dengan motto itu, bisa disebutkan bahwa keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama seorang anak. Ketika seorang anak mulai memasuki gerbang sekolah, maka peran sekolah adalah membantu keluarga agar pelaksanaan pendidikan lebih sistematis, efektif, dan hasilnya terarah.

Bukan zamannya lagi orangtua menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya ke sekolah. Bukan zamannya pula bila keberhasilan atau kegagalan seorang anak dalam bidang akademik ditentukan sekolah apa atau sekolah di mana.

Dengan konsep dasar seperti itu dan realitas di lapangan, maka kerjasama keluarga dengan satuan pendidikan untuk saling melengkapi dalam

menumbuhkembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik.

Sebagai payung hukum, telah terbit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan. Lantas, secara operasional, Permendikbud ini dijabarkan dalam Peraturan Direktur Jenderal (Perdirjen) Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PAUD dan Dikmas) Nomor 127 Tahun 2017 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.

Dalam upaya mendorong dan menstimulasi sekolah dan orangtua untuk bermitra, sejak tahun 2017 lalu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menggelar Apresiasi Pendidikan Keluarga (APK) yang salah satunya memberikan apresiasi terhadap sekolah-sekolah

Mewujudkan Harapan Ki Hajar Dewantara

KELUARGA, SEKOLAH, DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT MERUPAKAN SATU KESATUAN YANG SEHARUSNYA SALING MENDUKUNG, MEMELIHARA, MENJADI TELADAN POSITIF, DAN MENCIPTAKAN SITUASI CINTA KASIH, RUKUN, SERTA HARMONI. AGAR PARA MURID DAN ANAK ANAK KITA BETUL-BETUL BISA MENJADI TAULADAN DAN PEMIMPIN YANG DISENANGI OLEH BANYAK ORANG.

mendidik anak adalah keniscayaan atau mutlak diperlukan. Setiap satuan pendidikan berkewajiban mendorong orangtua peserta didik untuk bermitra dan terlibat dalam memajukan pendidikan anak mereka.

Untuk itu, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga menetapkan tujuannya, yakni menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang kondusif untuk

yang dinilai telah merencanakan dan melaksanakan pelibatan keluarga dalam berbagai kegiatan persekolahan.

Tahun 2017 itu, apresiasi yang saat itu dinamakan Apresiasi Sekolah Keren telah memilih sebanyak 21 sekolah dari berbagai jenjang pendidikan, formal dan nonformal, negeri dan swasta. Lantas pada tahun 2018, apresiasi yang berubah nama menjadi Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga, juga telah terpilih 21 sekolah.

Mengapa dan bagaimana ke-21 sekolah itu terpilih? Penilaian Dewan Juri berpatokan pada empat pilar program Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yakni pelaksanaan hari pertama sekolah yang di dalamnya ada pertemuan walikelas dengan orangtua, kelas orangtua atau parenting, kelas inspirasi, dan pentas akhir tahun.

Tentunya tidak sekaku itu penilaiannya. Dewan juri juga melihat dan menilai bagaimana kreativitas dan inovasi sekolah-sekolah itu dalam mengembangkan kemitraan dengan orangtua peserta didik dan tentunya juga dengan masyarakat sekitar.

Apa yang sudah dilakukan ke-21 sekolah itu masih jauh dari apa yang diharapkan Ki Hajar Dewantara. Membuka kesadaran sekolah dan orangtua peserta didik untuk duduk bersama memikirkan dan merumuskan upaya membentuk karakter dan meningkatkan prestasi peserta didik bukanlah hal yang mudah. Butuh proses panjang, dialog antar pemangku kepentingan yang intensif, pelaksanaan yang berkesinambungan dan terarah serta evaluasi secara berkala. Namun, apapun hasilnya saat ini, usaha sudah dimulai, proses sudah berjalan....percayalah, bahwa proses tak pernah mengkhianati hasil! ●





SMA NEGERI 7 PEKANBARU

Sekolahku, Inspirasiku

SMA NEGERI 7 PEKANBARU MELIBATKAN ORANGTUA, ALUMNI, DAN MASYARAKAT DALAM MENJADIKAN SEKOLAH BUKAN SAJA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN NAMUN JUGA PUSAT INSPIRASI.

A da beragam program yang dilaksanakan SMA Negeri 7 Pekanbaru dalam mewujudkan Tri Sentra Pendidikan. Mulai dari kelas inspirasi, kelas orangtua, kelas alumni, dan banyak program lain yang dapat membentuk kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

Selain pelibatan keluarga dan masyarakat, Kepala SMA Negeri 7 Pekanbaru Hj.Nurhafni, M.Pd mengatakan, sekolah yang dipimpinnya juga memastikan kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satunya, meski luasnya terbatas, sekolah memiliki lahan hijau yang membuat lingkungan terasa sejuk dan asri.

Dalam program Kelas Inspirasi, sekolah menghadirkan orangtua profesional dari berbagai latar belakang profesi. Berinteraksi dengan peserta didik untuk berbagi cerita, pengalaman kerja, dan memberi motivasi serta membuka wawasan. Dari sini diharapkan peserta didik memiliki banyak pilihan cita-cita serta termotivasi memiliki mimpi yang besar.

Salah satunya mendatangkan Kepala Badan Narkotika Nasional. Selain berbagi pengetahuan mengenai pencegahan dan penanggulangan narkoba, narasumber memotivasi siswa agar lebih giat belajar demi menjadi generasi yang siap memerangi narkoba.

Interaksi orangtua profesional dengan warga sekolah ini juga untuk membuka ruang komunikasi serta kolaborasi demi kemajuan sekolah. Diharapkan akan banyak gagasan dan kegiatan untuk kemajuan sekolah yang berdiri sejak tahun 1983 ini.

Kelas Orangtua menghadirkan orangtua peserta didik untuk memberikan motivasi anaknya di kelas. Dari kegiatan ini diharapkan peserta didik bisa belajar dengan senang, bahagia, memiliki kebanggaan, dan kepuasan saat orangtua mereka terlibat.

Pelibatan dalam satuan pendidikan juga akan membantu orangtua membangun kesadaran terhadap pendidikan anaknya dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman, dan menyenangkan). Berkontribusi terhadap perbaikan iklim sekolah, peningkatan kepercayaan dan kepuasan terhadap sekolah, serta perbaikan masa depan bangsa.

"Kita harus mengajak orangtua siswa untuk bersama-sama menunaikan janji kemerdekaan, yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Dengan keterlibatan orangtua berbagai profesi di dalam kelas dapat mengaktivasi semangat *volunterism* untuk mengatasi masalah di sekitar tanpa harus menunggu orang lain dan menyalahkan pihak manapun," kata Nurhafni.

Menangkal Hoax

Walaupun para pendidik di sekolah punya peran besar, keluarga tetap merupakan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dan mewujudkan

potensi mereka. Selain mengasah kecerdasan, peran orangtua yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan budi pekerti.

Untuk itulah harus terjalin komunikasi antara orangtua dan walikelas serta BK. Setiap kegiatan yang akan dilakukan selalu disampaikan kepada para orangtua. Sehingga orangtua mendapatkan informasi mengenai kegiatan di sekolah dan mempersiapkan anak-anaknya.

Tak hanya memantau, orangtua juga berpartisipasi. Contohnya pada saat kegiatan berbenah di kelas dan penanaman sejuta bibit di lingkungan SMA Negeri 7 Pekanbaru.

Sekolah juga mewajibkan orangtua membekali anak-anak makanan sehat dan bergizi. Dengan asupan gizi yang baik, mereka bisa belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

"Selama tiga tahun di sekolah, ayah bunda akan melihat banyaknya perubahan, baik fisik maupun



**"SELAMA TIGA
TAHUN DI SEKOLAH,
AYAH BUNDA AKAN
MELIHAT BANYAKNYA
PERUBAHAN, BAIK
FISIK MAUPUN PSIKIS
(KECERDASAN EMOSI
DAN SPIRITUAL) PADA
ANAK. PENDAMPINGAN
ORANGTUA PADA MASA-
MASA INI SANGAT
PENTING."**

Nurhafni



psikis (kecerdasan emosi dan spiritual) pada anak. Pendampingan orangtua pada masa-masa ini sangat penting,” terang Nurhafni.

Peran alumni juga penting dalam memajukan kualitas pendidikan. Mereka aset dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Alumni berperan sebagai katalis dengan memberikan berbagai masukan kritis dan membangun.

Salah satu kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah menjadi guru. Kemudian mengajak alumni lainnya berpartisipasi dalam berbagai kegiatan memajukan sekolah.

Sementara itu, di era teknologi informasi sekarang ini, setiap orang memiliki media yang membuat segala informasi bisa begitu cepat menyebar. Tanpa ada editing, klarifikasi, maupun validasi. Setiap warganet bisa menyuarakan pendapatnya, maupun membagikan informasi.

Positif, apabila informasi tersebut memang benar-benar valid dan sangat dibutuhkan masyarakat.

Negatif, apabila informasi yang menjadi viral itu adalah *hoax*.

Dalam mencegah penyalahgunaan gawai, sekolah mengumpulkan gawai siswa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan mengembalikannya ketika selesai. Bagi guru yang membutuhkan gawai dalam proses pembelajaran, siswa diperkenankan menggunakannya.

Sementara dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, diselenggarakan pentas akhir tahun. Berbagai ekstrakurikuler menampilkan aksi mereka untuk mengenalkan kepada siswa baru. Kehadiran orangtua menjadi *support* bagi anak-anaknya dalam berkreativitas. Anak-anak bahagia, orangtua pun bangga.

Selain itu, setiap siswa muslim diwajibkan mengikuti kegiatan qatam Alquran. Orangtua hadir untuk memberikan dorongan dan motivasi.

Sebelum memulai kegiatan melantunkan ayat-ayat suci Alquran, peserta didik diharuskan sungkem kepada orangtuanya. Memohon restu agar khusuk dan mampu menuntaskan kegiatan. ●

SMP LABSCHOOL KEBAYORAN, JAKARTA

Orangtua, Mitra yang Harmonis

BAGI SMP LABSCHOOL KEBAYORAN, ORANGTUA PESERTA DIDIK DIPOSISIKAN SEBAGAI MITRA YANG HARMONIS DAN SALING MEMPERCAYAI. HASILNYA? PRESTASI YANG DITUAI.



Peserta didik akan berkembang dengan baik apabila orangtua memahami sekolah tempat anak-anaknya belajar dan pihak sekolah dapat menghargai pandangan serta kontribusi orangtua. Kedua belah pihak dapat saling mengisi, melengkapi, dan menyempurnakan, sehingga peserta didik mendapatkan layanan yang optimal.

Kondisi ideal ini dapat terwujud apabila kedua belah pihak menempatkan diri pada kedudukan yang tepat. Penetapan kebijakan yang proposional, terutama terkait peran partisipasi orangtua, dapat

mengarahkan peran dan kontribusi orangtua dengan realisasi yang tepat pula.

Di SMP Labschool Kebayoran, peran dan partisipasi orangtua diwakili POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru). Merupakan representasi dari seluruh orangtua siswa dan merupakan mitra sekolah yang mendukung kebijakan dan program sekolah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik.

POMG memberikan kesempatan kepada orangtua untuk berperan aktif memberikan ide, pemikiran serta terlibat langsung dalam mendukung kegiatan sekolah untuk mencapai tujuannya. Yaitu

PERAN POMG SMP LABSCHOOL KEBAYORAN

1. Pemberi Pertimbangan

Sebelum diluncurkan, POMG mencermati program sekolah yang berkaitan dengan orangtua. Sekaligus memberikan masukan program atau kegiatan agar implementasinya terlaksana baik.

2. Pendukung

POMG berfungsi ganda, yakni sebagai kepanjangan seluruh orangtua dan sebagai mitra sekolah.

3. Pengontrol bersama pimpinan sekolah

Untuk menghindari penyimpangan dan kekeliruan pelaksanaan kegiatan, POMG memiliki peran kontrol sehingga sekolah mendapatkan masukan yang objektif.

4. Mediator

Peran dan partisipasi orangtua dikoordinasikan POMG diterjemahkan menjadi program sekolah atau program POMG. Persatuan orangtua murid dititikberatkan pada kemitraan harmonis dan saling mempercayai.

TUGAS DAN FUNGSI POMG SMP LABSCHOOL KEBAYORAN

1. Menghimpun partisipasi masyarakat dan pemerintah berkenaan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
2. Melibatkan orangtua yang memiliki minat, sumber daya dan kompetensi tertentu dalam kegiatan sekolah dalam peningkatan kualitas siswa.
3. Menampung dan mengevaluasi aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagi kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat.
4. Memberi masukan dan pertimbangan kepada sekolah mengenai program, kinerja, tenaga, dan sarana serta fasilitas pendidikan.
5. Menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya sekolah.
6. Mengembangkan potensi siswa, meliputi potensi spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani.
7. Menciptakan iklim kondusif di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.
8. Meningkatkan kualitas orangtua murid dan guru.
9. Menggalang dana masyarakat dalam pembiayaan penyelenggaraan kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekolah.



Kontingen SMP Labschool Kebayoran, Jakarta saat tampil di Festival Gorzow

mewujudkan lingkungan pembelajaran yang bersahabat dan menyenangkan bagi siswa.

POMG berkoordinasi dengan sekolah, diawali pertemuan pihak sekolah bersama Badan Pelaksana Harian (BPH) POMG. Berkaitan perencanaan sampai bentuk pelaksanaan kegiatan melalui diskusi intensif dan penyampaian informasi dari kedua belah pihak agar memperoleh pemahaman visi dan ragam pemikiran sehingga dapat bersinergi dengan baik.

Kepengurusan POMG terdiri dari tujuh seksi, yaitu Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), Kesehatan dan Lingkungan (Kesling), Sarana dan Prasarana (Sapra), Kesejahteraan Sosial (Kesos), Hubungan Masyarakat (Humas), Rohani, dan Dana. Masing-masing dipimpin koordinator dan didukung anggota.

Sebagai mitra sekolah yang dilandasi semangat kebersamaan dan kekeluargaan, POMG melaksanakan beberapa program. Kegiatan sekolah dan OSIS yang telah dilakukan sekolah dan POMG adalah Labs Fresh School Day (LFSD) atau Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), Kajian Islam (Kalam), Ajang Kreativitas Tim dalam Unjuk Analisa Lapangan (AKTUAL), Showing Sympathy

for the Needy (SSN), Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Orientasi lanjutan untuk calon pengurus OSIS, Bina Mental Siswa Indonesia (Bimensi), Art Culture Education and Sport Exhibition (ACEX), Labas International Cultural Day (LICD), Sky on Stage (Drama musical dari berbagai ekstrakurikuler), Dream Smart, Training Orientasi Ujian Akhir Nasional (TO UAN), Lari Lintas Juang (Lalinju), Celebration Day (penampilan musik dan seni siswa kelas 9), dan Pelulutan.

Selain itu terdapat juga kegiatan mandiri POMG. Seperti Seminar Parenting, Health Day, Bakti Sosial, Parents' Day, Lomba karya tulis, dan lainnya.

Kerjasama yang baik dari sivitas SMP Labschool Kebayoran, mengantarkan SMP Labschool Kebayoran berdaya saing tinggi, meningkatkan prestasi siswa saat pelulutan kelas 9. Angkatan pertama (2003-2004) meraih peringkat 15 DKI Jakarta. Meningkatkan pesat pada angkatan ketiga (2005-2006) yang meraih peringkat 1 DKI Jakarta. Sementara angkatan ke-10 (2012-2013) melejit dengan meraih peringkat 3 Nasional dan peringkat 2 DKI Jakarta. Terakhir, angkatan ke-15 (2017-2018) meraih peringkat 1 DKI Jakarta. ●



SMP WISATA SANUR

Mebraya bersama Sekolah, Orangtua, dan Komite

SMP WISATA SANUR BALI MEMPUNYAI CARA BERBEDA DALAM MENERAPKAN PROGRAM SEKOLAH SAHABAT KELUARGA. SALAH SATUNYA MELALUI MEBRAYA.

Sebagai SMP swasta satu-satunya yang dimiliki Desa Sanur, SMP Wisata memiliki banyak keunggulan. Mulai kegiatan sampai cara mendidik karakter siswa-siswinya. Namun salah satu yang paling menonjol adalah terjalinnya kerja sama dan dukungan dari orangtua.

Ni Made Sukawati, salah satu orangtua murid SMP Wisata Sanur, mengatakan, "Posisinya tidak

jauh dari rumah. Lalu untuk pembelajaran juga ada keunggulannya, seperti penambahan mata pelajaran bahasa Jepang. Mengingat Sanur adalah kawasan pariwisata. Ya, setidaknya anak saya bisa dan tahu penggunaan bahasa Jepang. Kalau melanjutkan ke SMK Pariwisata nggak usah belajar dari nol. Guru-gurunya juga sigap dalam menangani siswa."

Demikian juga Made Sudiartini. "Kebetulan saya alumni SMP Wisata Sanur, jadi tahu kualitasnya. Saya yakin guru-guru sekolah ini bisa untuk mendidik anak saya menjadi orang yang memiliki akhlak, karakter, serta perilaku yang baik," ungkapnya.

Sekolah yang berdiri tahun 1967 ini sejak awal melibatkan orangtua dalam kegiatan belajar dan mengajar. Hal itu disampaikan Kepala SMP Wisata Sanur Drs. Gusi Made Raka, saat hari pertama masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) yang mana orangtua juga ikut mendampingi anak-anaknya masuk sekolah.

"Pendidikan anak tidak semata-mata tugas guru. Melainkan juga tanggung jawab dan peran orangtua. Bahkan peran orangtua lebih besar dalam pembentukan dan perkembangan anak. Oleh karenanya dibutuhkan komitmen dan kerjasama orangtua saat mulai memasuki bangku sekolah," kata Raka.

Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk surat perjanjian ditandatangani orangtua dan siswa. Melalui perjanjian ini diharapkan siswa dan orangtua mampu untuk mencapai target yang diharapkan dan membangun kebiasaan belajar dengan target yang sudah dibuat.

Pelibatan orangtua secara langsung melalui beberapa program. Salah satunya lewat Kelas Inspirasi. Orangtua wajib memberikan suatu inspirasi dan motivasi bagi anak-anak. Materinya disesuaikan profesi dan kemampuan orangtua.

Setiap kelas juga memiliki paguyuban orangtua. "Kami memiliki aplikasi grup untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dialami orangtua. Kami juga berdiskusi secara langsung setiap akhir semester. Dengan cara ini kami bisa menilai dan mengevaluasi kinerja guru-guru kami dan perkembangan anak-anak," ungkap Raka.

Home Visit

Untuk membangun komunikasi dengan orangtua sekolah juga melakukan *home visit* atau kunjungan ke rumah siswa. Biasanya dilakukan wali kelasnya masing-masing.

Home visit juga untuk evaluasi mengenai anak. Apa saja yang masih dihadapi oleh anak, baik disekolah maupun di rumah. Dengan demikian orangtua dan guru lebih aman dan nyaman saat berkonsulta-

si. Hubungan antara guru dan orangtua juga lebih dekat.

SMP Wisata Sanur juga memiliki hubungan yang harmonis dengan komite sekolah. Kedua lembaga ini saling mendukung dan menunjang untuk kemajuan sekolah.

Contohnya saat memiliki ide-ide kreatif dalam usaha mengembangkan sekolah, maka orangtua siswa akan menyampaikan aspirasinya di paguyuban kelas untuk dibahas dan disepakati. Selanjutnya hasil kesepakatannya dibahas dan ditindaklanjuti saat pertemuan dengan komite sekolah.

Orangtua siswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Salah satu contohnya kegiatan Sanur Village Festival yang rutin diadakan setahun sekali oleh Yayasan Pembangunan Sanur. Marching Band Gita Merdangga dan Baleganjur Adi Merdangga SMP Wisata Sanur rutin mengisi penutupan Sanfest tersebut.

Selama latihan dan penggarapannya, orangtua siswa banyak terlibat. Bukan hanya mendampingi anaknya berlatih, orangtua juga ikut andil saat proses penggarapan karya.

Kegiatan lain yang khas adalah *mebraya*. Kegiatan gotong royong khas orang Bali ini juga diajarkan kepada siswa-siswi, agar suatu saat nanti jika mereka sudah mulai membina bahtera rumah tangga, tak segan untuk bersosialisasi dengan masyarakat nantinya.

Contohnya, saat Hari Raya Saraswati dan Hari Odalan Sekolah, guru-guru dan siswa turut sibuk mempersiapkan sarana prasarana untuk acara tersebut. Dari mempersiapkan *penjor* sampai memasang *wastra pelinggih* yang biasa dilakukan siswa laki-laki, sampai mempersiapkan sarana upacara (*bebantenan*) yang dilakukan siswa perempuan. Tidak hanya mendukung, orangtua siswa ikut terlibat dalam persiapannya.

Pada intinya, kolaborasi yang dilakukan orangtua, guru, maupun komite sekolah sangat penting. Sehingga program-program sekolah bersama orangtua sesuai visi misi sekolah terlaksana.

Ke depannya, Yayasan Pembangunan Sanur bersama SMP Wisata Sanur optimis bisa terlibat dalam melahirkan bibit unggul yang mengharumkan nama sekolah, desa, dan Bali, serta menjadikan anak yang memiliki karakter cakap, cerdas, dan kreatif. ●



Siswi TK Taman Belia, Candi, Semarang mempraktikkan peran juru kamera.

TK TAMAN BELIA, CANDI, SEMARANG

Kelas untuk Nenek dan Pengasuh Anak

TAK HANYA ORANGTUA, TK TAMAN BELIA CANDI SEMARANG MELIBATKAN KAKEK-NENEK DAN PENGASUH SISWA DALAM KEGIATAN SEKOLAH. SEPERTI APA?

Salah satu misi TK Taman Belia, Candi, Semarang bersinergi dengan semua pihak yang membantu berkembangnya potensi anak didik secara berkesinambungan. Pihak yang paling penting adalah orangtua sebagai mitra sekolah. Untuk itu, program-program yang disusun, dilaksanakan, dan dikembangkan adalah program yang melibatkan seluruh komponen di se-

keliling, yaitu orangtua, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pengembangan program sekolah sebagai sahabat keluarga yang menyenangkan, ramah, aman, nyaman untuk membantu pertumbuhan, dan perkembangan anak didik adalah :

Mengembangkan strategi pemenuhan hak anak melalui pengembangan lingkungan yang layak anak di lingkup keluarga

Mendorong adanya kebijakan sekolah untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak anak

Terbentuknya kepercayaan orangtua dan keluarga terhadap sekolah dalam upaya pemenuhan bersama hak anak di tumbuh dan kembang mereka

Melibatkan semua pihak yang terkait dengan peningkatan kualitas keluarga untuk menjadi sahabat bagi anak melalui stimulasi pendidikan dan pengasuhan yang berperspektif hak anak.

Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dilaksanakan selama ini mendapatkan respons positif dari orangtua. Kemitraan dan kerjasama serta partisipasi dari orangtua terhadap program sekolah pun semakin meningkat.

Program peningkatan layanan pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat, misalnya paguyuban orangtua, kelas parenting, kelas inspirasi, dan pentas akhir tahun dan lainnya.

Kegiatan Parenting yang dilakukan sebagai sarana untuk menyamakan visi, misi, dan persepsi dalam pengembangan potensi anak selama di sekolah dan rumah. Beberapa kegiatan parenting yang diadakan yaitu:

Parents Education sebagai sarana edukasi dan membantu orangtua dalam pemberian solusi bagi masalah yang muncul dalam pengasuhan

Grandma-Grandpa Forum, pengasuhan khusus untuk kakek-nenek.

Sitter Guiding, edukasi pengasuhan yang diberikan kepada pengasuh anak didik

Parents Class, mendatangkan Narasumber untuk bertukar informasi mengenai permasalahan orang tua mengenai anaknya, sesuai dengan kelompok usia anak

Visiting Class, orangtua atau anggota keluarga anak datang ke sekolah untuk melihat pembelajaran atau membantu guru memberikan materi pembelajaran.

Family Day, kegiatan yang melibatkan seluruh orangtua untuk bermain di sekolah

Kelas Inspirasi, komunitas Engram Neuro Kinestetik. Merupakan salah satu program sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan kematangan saraf anak untuk siap membaca dan menulis.

Partisipasi dalam pengadaan sarana prasarana belajar

Program Khusus

TK Taman Belia juga memiliki program pencegahan dan penanggulangan isu-isu khusus.

Antara lain kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, HIV/AIDS, dan risiko bencana.

Program ini di antaranya:

1. You and Me

You and Me merupakan program dari PKBI Jawa Tengah mengenai kecakapan hidup anak yang meliputi kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas untuk anak dan remaja. TK Taman Belia termasuk bagian dari 3 sekolah pionir implementasi program ini di Jawa Tengah. Selanjutnya mempunyai tanggung jawab untuk ikut menyosialisasikan tentang program *You and Me* di lingkungan sekolah maupun PAUD dan masyarakat secara luas.

2. PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Pembiasaan anak-anak hidup bersih dan sehat melalui kegiatan-kegiatan rutin harian maupun bulanan.

3. Program Sekolah Ramah Anak

Selalu berupaya untuk menjadi sekolah ramah anak dengan pemenuhan hak-hak anak sesuai yang tercantum dalam Konvensi Hak Anak. TK Taman Belia terlibat dalam penyusunan Suplemen TPA Bersperspektif Hak Anak bersama BP3AKB Jawa Tengah (sekarang DP3A

Laporan Khusus



Dalduk) dan memiliki tanggung jawab moral untuk ikut mengimplementasikan suplemen tersebut pada layanan TK (karena satu atap dengan TPA dan KB).

4. Program pengenalan dan pemberian informasi tentang isu bencana

Beberapa bencana yang sering terjadi di Kota Semarang adalah kebakaran, rob dan banjir, salah satunya karena abrasi air laut serta tanah longsor. Untuk itu, anak-anak dikenalkan dengan isu-isu tersebut yang dikemas dalam pembelajaran melalui tema tertentu dengan puncak tema melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang berhubungan dengan hal tersebut.

Di luar program khusus, ada beragam program unggulan yang melibatkan



orangtua dan masyarakat. Salah satunya Hari Bahagia bersama Keluarga (*Family Gathering*).

Kegiatan bergembira bersama keluarga yang dilakukan di luar sekolah dan biasa dilakukan secara berkala (setahun sekali). Ditujukan untuk mempererat hubungan antara anak dengan keluarga serta antar keluarga besar Taman Belia Candi. Beragam aktivitas dan kesenian dilakukan bersama-sama. ●



SLB KARTINI BATAM

Ajak Siswa Menginap di Rumah Teman

SLB KARTINI BATAM MEMILIKI BERAGAM KEGIATAN YANG KHAS DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM SEKOLAH SAHABAT KELUARGA. BERSAMA ORANGTUA, SEKOLAH MEMBEKALI SISWA BERAGAM PENGETAHUAN DAN KEAHLIAN.

Berdiri sejak 1985, SLB Kartini Batam telah melibatkan orangtua dalam kegiatan belajar-mengajar. Mulai dari pertemuan dengan guru, hadir dalam pembagian raport, menjadi narasumber di kelas inspirasi, membantu membuat alat permainan edukatif (APE), hadir pada pentas akhir tahun ajaran hingga

membantu mengelola perpustakaan.

Tak hanya itu, orangtua juga terlibat secara langsung di sekolah setiap hari. Ada piket yang bertujuan membantu siswa melakukan aktivitas. Seperti melatih anak berjalan tanpa kursi roda.

Orangtua juga turut secara langsung mengajarkan keterampilan kepada siswa. Keterampilan ini



berguna bagi siswa setelah nantinya terjun ke masyarakat secara langsung. Salah satunya adalah keterampilan menyablon.

Kegiatan penting yang tak kalah penting adalah *home visit*. Tak sekadar guru mengunjungi siswa tetapi dalam kegiatan ini siswa lain ikut menginap di rumah teman yang dikunjungi.

Selain mengenal lebih dekat orangtua dan siswa, kegiatan ini membuat siswa yang dikunjungi lebih termotivasi untuk lebih maju. Mereka yang memiliki kecenderungan tertutup menjadi lebih terbuka.

Program ini juga sebagai tindak lanjut dari program penguatan karakter siswa. Dalam hal ini siswa mendapatkan pendidikan budi pekerti, terlibat dalam belajar bersama, melakukan pembiasaan baik, dan lain-lain.

Untuk peningkatan potensi siswa, sekolah juga menyelenggarakan Kelas Inspirasi dan Inklusi. Dengan menghadirkan siswa berprestasi belajar bersama di SLB Kartini.

Tak hanya itu, sekolah juga melibatkan alumni dalam Kelas Motivasi. Utamanya para alumni yang telah sukses untuk berbagi pengalaman dengan adik-adik kelasnya.

Sekolah juga peduli dalam pencegahan keke-

rasan di sekolah. Agar siswa tidak menjadi pelaku atau korban, mereka mendapatkan ceramah dan mengikuti sarasehan tentang perilaku dan bahaya *bullying*.

SLB Kartini berdiri Juli 1985 di bawah naungan Yayasan Pembina Asuhan Bunda (YPAB) Cabang Batam. Didirikan untuk melayani anak yang mengalami kurang beruntung/Tuna yang diketuai Sri Soesadarsono.

Pada tahun 1989, sekolah ini dikembangkan sehingga mempunyai fasilitas kelas A, B, C dan D (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa). Pada tahun 1995, Sri Soedarsosono menyerahkan penyelenggaraan sekolah dari YPAB ke YKB (Yayasan Keluarga Batam) yang bergerak di bidang pendidikan. Pengalihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan anak SLB Kartini yang berorientasi prestasi.

Yayasan Keluarga Batam melakukan inovasi dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui sistem satu atap telah berdiri TK, SD, SMP, dan SLB Kartini dalam satu wilayah. Tujuannya agar anak yang membutuhkan layanan khusus dapat berbaur dengan lingkungan umum lainnya. Sehingga mereka bisa bersosialisasi dengan baik. ●



SMA GARUDA CENDEKIA

Bersama Orangtua Membangun Karakter dan Akademis

BAGI SMA GARUDA CENDEKIA, ORANGTUA SISWA BUKAN KLIEN TETAPI MITRA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN. UNTUK ITU ORANGTUA TERLIBAT DALAM MENDUKUNG PENYELENGGARAAN SEKOLAH.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SMA Garuda Cendekia melibatkan orangtua siswa. Dalam pelibatan ini, sekolah memiliki dua prinsip. Yaitu guru adalah orangtua kedua di sekolah dan orangtua adalah guru kedua di rumah (Ki Daoed Joesoef, 1926-2018).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak dapat hanya diserahkan kepada guru (sekolah). Orangtua (keluarga) juga memiliki peran penting dalam pendidikan siswa. Karakter dibangun tidak hanya melalui sekolah, tetapi juga melalui keluarga (orangtua).

Menurut Kepala SMA Garuda Cendekia Iwan Purnanto, orangtua adalah mitra sekolah dalam pendidikan siswa, bukan klien sekolah. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran penting sebagai pendukung kegiatan, panitia kegiatan, dan narasumber.

Peran tersebut membantu kesuksesan kegiatan sekolah, baik akademis dan karakter. Apalagi kegiatan sekolah SMA Garuda Cendekia dirancang untuk membangun karakter siswa dan pengembangan akademis.

Laporan Khusus

Secara garis besar, kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yang berada di Jalan Bangka VII Jakarta Selatan tersebut digolongkan dalam program-program:

Program Pencegahan Isi Khusus

Orangtua berperan menjadi atau mencari nara-sumber. Kegiatan tentang bahasa narkoba dan HIV/AIDS dikelola orangtua. Begitu juga dengan nara-sumber, disiapkan oleh orangtua.

Program Pengembangan Diri

OASE (Observasi Alam dan Sosial Desa)

Kegiatan ini dikelola guru. Orangtua diberi tanggung jawab mengelola bakti sosial sebagai bagian kegiatan ini. Orangtua dengan kemampuan relasinya membantu pengadaan sponsor untuk kegiatan bakti sosial, menjadi dokter dalam Posyandu dan pemeriksaan kesehatan, dan bahkan turut serta dalam pasar murah dan penjelajahan.

Garuda Cendekia Charity Event (Gracheta) dan Garuda Cendekia Event for Orang Utan dan Primate (Gaventora)

Merupakan sarana siswa berlatih secara langsung mengelola kegiatan yang melibatkan sekolah lain sebagai peserta. Orangtua dalam kegiatan ini berperan sebagai pengarah panitia siswa dan membantu jejaring perusahaan yang akan menjadi sponsor kegiatan dan terjun langsung di lapangan mendampingi siswa dan guru.

Langkah Patriot

Kegiatan yang ditujukan untuk membangun jiwa pantang menyerah, disiplin, nasionalisme, dan kekompakan, serta juga membangun kebersamaan guru-siswa-orangtua. Orangtua membantu mendistribusikan air minum dan menyiapkan upacara bendera bersama guru.

Hari Karier

Sarana siswa memperluas wawasan tentang profesi. Orangtua berperan sebagai nara sumber dalam memberikan penjelasan terkait.

Misi Budaya

Sarana siswa mengekspresikan keterampilannya



Orangtua terlibat dalam menyediakan makan sehat sebagai sarapan pada Jumat pertama di setiap bulannya.

terkait budaya lokal untuk di luar negeri. Mereka mendampingi sampai ke luar negeri untuk membantu menyiapkan karnafal dan merias pemain.

Program Kegiatan Unggulan Sekolah

Selain bagian program pengembangan diri, OASE (Observasi Alam dan Sosial Desa) juga menjadi program kegiatan unggulan.

Sehati (Seminar Hasil Penelitian)

Adalah rangkaian kegiatan OASE. Penelitian yang telah dilakukan siswa pada kegiatan OASE dilaporkan, dipresentasikan, dan diuji melalui Sehati. Orang tua diikutsertakan sebagai penguji bersama guru.

Makan Sehat

Kegiatan yang dikelola orangtua setiap bulan pada Jumat pertama. Orangtua menyediakan makan sehat sebagai sarapan. Siswa dan guru setelah lari pagi melaksanakan sarapan pagi bersama.

Supervisi

Supervisi melibatkan guru bimbingan dan konseling, manajemen sekolah, psikolog sekolah, dan yayasan untuk menangani anak secara individual didampingi orangtua. Program ini untuk peminatan di kelas 10 dan pemilihan jurusan di universitas. ●



SMK TELKOM MAKASSAR

Melibatkan Orangtua bukan Mematikan Kemandirian Siswa

TAK HANYA MELIBATKAN ORANGTUA DALAM KEGIATAN SEKOLAH, SMK TELKOM MEMILIKI APLIKASI YANG MEMUDAHKAN KOMUNIKASI ORANGTUA. BAHKAN DALAM APLIKASI TERSEBUT ORANGTUA BISA MEMANTAU SECARA LANGSUNG ANAKNYA SELAMA DI SEKOLAH.

Bersamaan dengan penerimaan raport semester genap tahun 2018 pada 16 Juli 2018 lalu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Telkom Makassar meluncurkan aplikasi

StarStudent. Teknologi informasi hasil kerjasama dengan Telkomsel itu merupakan aplikasi yang memudahkan orangtua siswa memantau segala hal yang berkaitan dengan perkembangan anaknya di sekolah.



Sangat mudah bagi orangtua untuk memanfaatkan aplikasi tersebut. Hanya *login* menggunakan *username* dan *password* yang telah dibagikan, orangtua bisa memantau kehadiran anaknya di sekolah, mata pelajaran apa saja yang dipelajari setiap harinya, dan berbagai pengumuman.

Untuk mempergunakan StarStudent itu, setiap siswa diberi kartu *chip*. Setiap hadir di sekolah setiap pagi, siswa menempelkan kartunya di *scanner*. Otomatis, notifikasi absensi siswa masuk ke ponsel orang tua siswa melalui aplikasi *mobile* StarStudent.

Melalui aplikasi itu juga, orangtua bisa mengetahui kalender pendidikan dan jadwal mata pelajaran siswa di sekolah. "Jadi orangtua dapat memantau pada hari ini anak mereka sedang belajar apa, jam berapa ia istirahat dan lain lain. Hal ini sangat memudahkan orang tua memantau anak mereka," kata Abdul Halim Samad, Kepala Sekolah SMK Telkom Makassar.

Fitur lainnya adalah informasi tentang nilai-nilai pelajaran yang didapatkan siswa sehingga orang tua siswa dapat dengan mudah mengetahui, dan mengevaluasinya. Dengan demikian aplikasi



"JADI ORANGTUA DAPAT MEMANTAU PADA HARI INI ANAK MEREKA SEDANG BELAJAR APA, JAM BERAPA IA ISTIRAHAT DAN LAIN LAIN. HAL INI SANGAT MEMUDAHKAN ORANG TUA MEMANTAU ANAK MEREKA."

Abdul Halim Samad,
Kepala Sekolah SMK Telkom Makassar

StarStudent ini sangat mempermudah orangtua memantau aktivitas anaknya di sekolah dan berkomunikasi dengan guru.

SMK yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Telkom ini memang berkomitmen menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua siswa. Menurut Abdul Halim, melibatkan orangtua dalam berbagai kegiatan sekolah bukan untuk mematikan kemandirian siswa didik, akan tetapi menumbuhkan peranserta orangtua terhadap kegiatan sekolah sehingga sekolah dapat menjadi sahabat keluarga siswa.

Mengundang Secara Khusus

Pelibatan orangtua siswa dimulai sejak Masa Pengetahuan Lingkungan Sekolah (MPLS). Dalam kegiatan untuk siswa baru yang berlangsung selama tiga hari ini, sejak pembukaan sampai penutupan boleh disaksikan orangtua. Bahkan di hari penutupan MPLS, sekolah mengundang khusus orangtua.

"Pada penutupan MPLS 2018 lalu, sekitar 80% orangtua hadir, dan panitia memberikan persembahan-persembahan yang menawan. Harapannya

orangtua merasa bahwa anaknya berada pada sekolah yang tepat," jelas Abdul Halim.

Pelibatan orangtua berikutnya pada gelaran perkemahan dalam rangka Penerimaan Anggota Baru Pramuka (PAB) bagi seluruh peserta didik baru. Pada kegiatan PAB tersebut, orangtua juga diundang khusus pada acara pentas seni.

Dalam kesempatan itu, para guru memanfaatkannya untuk bertemu dengan orangtua, berbincang-bincang tentang berbagai hal untuk menjalin keakraban. Selama tiga hari kegiatan, orangtua dihibing untuk menjenguk anak-anaknya guna meningkatkan hubungan baik antara sekolah dan orangtua.

SMK Telkom Makassar juga pada tahun 2018 ini menggelar Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Kebakaran dan Pentingnya Pola Hidup Sehat dalam Memilih Makanan yang Higienis. Dalam kegiatan pencegahan dan penanganan kebakaran, sekolah mengundang narasumber dari Pusat Penelitian Kebakaran Indonesia (P2KI). Selanjutnya adalah sosialisasi tips memilih makanan yang higienis. Sosialisasi ini dilakukan oleh pengelola kantin sekolah dengan menyediakan makanan yang memenuhi standar sehat dan higienis. ● **Yanuar Jatnika**



SMPN 3 MALANG

Manfaatkan Keahlian Orangtua Peserta Didik

KELUARGA, ATAU TEPATNYA ORANGTUA PESERTA DIDIK, SUDAH DIANGGAP WARGA UTAMA BAGI SMP NEGERI 3 MALANG.

Bersama para guru dan siswa, orangtua peserta didik dilibatkan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang semuanya bermuara pada penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik.

Beberapa kegiatan tersebut antara lain berupa upaya membangun budaya literasi. Dalam upaya itu, orangtua membantu anak-anaknya menyiapkan sudut-sudut baca di kelas masing-masing dan terlibat dalam kegiatan pameran hasil karya peserta didik. Secara aktif, para orangtua juga terlibat sebagai tim Literasi Sekolah yang salah satu aktivitasnya adalah memeriksa jurnal literasi putra/putrinya.

"Kami sudah menyiapkan jurnal literasi berbasis *cloud*, yakni *go literasi*, sehingga orangtua bisa setiap hari/setiap saat memeriksa hasil tulisan anak-anaknya dimana saja," kata Tutut Sri Wahyuni, Kepala SMPN 3 Malang.

Pemanfaatan teknologi informasi seperti *cloud* tersebut juga dilakukan SMP yang berlokasi di Jalan Dr. Cipto 20 Malang itu melalui program *go parent*. Melalui *go parent* tersebut, para orangtua mengisi data terkait jenis profesi dan keterampilan yang dikuasainya hanya dengan menggunakan ponsel. Melalui *go parent* itu juga, para orangtua mengisi form kesediaan untuk membagikan ilmu dan keterampilannya itu kepada peserta didik melalui kelas inspirasi.

"Melalui data di *go parent* inilah kami membuat jadwal kegiatan. Jika ada profesi dan keterampilan





pilan tertentu, kami akan berkomunikasi dengan orangtua tersebut untuk membagikan ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai hidup kepada peserta didik,” kata Tutut.

Go parent merupakan salah satu bentuk kolaborasi sekolah dengan para orangtua peserta didik. Selain digelarnya forum bersama untuk berdiskusi dan berdialog tentang bagaimana cara memajukan sekolah secara bersama-sama.

Kepada para orangtua, sekolah juga selalu mengomunikasikan segala kegiatan pengembangan peserta didik sehingga orangtua dapat membantu kelancaran kegiatan. Tentunya orangtua tak sekedar memantau kegiatan anak-anaknya, tapi dalam beberapa kegiatan juga dilibatkan. Seperti dalam kegiatan pembuatan pupuk cair organik dari bekas air cucian beras, kulit nenas, dan tetes tebu; pelatihan pembuatan *decoupage* atau menghias benda dengan motif-motif tertentu, atau keterampilan mendaur ulang barang bekas, membuat pupuk kompos, serta membuat rak tanaman sederhana.

”Melalui data yang ada di *go parents* itu, kami mempunyai data-data tentang keahlian yang dimiliki orangtua. Sehingga dalam kegiatan-kegiatan itu, kami meminta orangtua mengajarkannya pada anak-anak,” jelas Tutut.

Pada waktu-waktu tertentu, orangtua juga diajak bersama-sama dengan anak-anaknya dalam kegiatan pembelajaran di luar kelas. Seperti mengunjungi candi-candi. Dalam kegiatan ini, orangtua menyediakan transportasi, konsumsi atau ikut serta dalam kegiatan tersebut sehingga tercipta kebersamaan, harmonisasi antara guru, peserta didik, dan orangtua.

Sebulan sekali, dalam upacara setiap Senin, sekolah mengundang orangtua untuk menjadi pembina upacara. Menurut Tutut, selain untuk turut membangun karakter peserta didik, kegiatan ini juga sekaligus menjadi wahana kebersamaan antara pihak sekolah dengan orangtua. Dari sisi peserta didik akan muncul rasa bangga dan menghargai profesi orangtua. ● **Yanuar Jatnika**



SMK MITRA INDUSTRI MM2100

Terapkan Segitiga Emas Komunikasi

APA YANG KITA BAYANGKAN BILA SEBUAH SEKOLAH KEJURUAN BERADA DI KAWASAN INDUSTRI?

Dari sisi kompetensi, mungkin berpeluang untuk unggul karena kurikulumnya mengikuti kebutuhan dunia industri yang ada di sekitarnya. Begitu pula dengan sarana dan prasarananya serta ketersediaan guru-gurunya yang sangat mungkin didukung pengusaha-pengusaha di wilayah tersebut.

Namun bagaimana dengan karakter dan perilaku para siswanya? Berada di kawasan industri yang keras, dan jauh dari permukiman, ada kekha-

watiran para siswanya terbentuk menjadi pribadi yang keras, kasar, intoleransi, dan berbagai karakter negatif lainnya.

Masalah karakter inilah yang dijawab pengelola SMK Mitra Industri MM2100 dengan membentuk program Segitiga Emas Komunikasi, yakni antara orangtua, siswa, dan sekolah. Di sekolah yang berada di kawasan industri MM 2100 Cikarang, Bekasi, ini, pengelola merancang beberapa program yang melibatkan para orangtua siswa dalam proses pembelajaran.

Pelibatan orangtua itu dimulai sejak para siswa kelas 10 mengikuti Masa Orientasi Siswa Baru. Saat orientasi itu, digelar *workshop* yang membahas mengenai 5 Nilai (Jujur, Tanggung Jawab, Kerjasama dan Peduli) dan 6S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun dan Semangat).

"Mereka juga diminta membuat semacam karya tulis tentang siswa ideal, guru ideal dan orang tua ideal," kata Lispiyatmini, Kepala Sekolah.

Berikutnya, sebelum pembagian raport di akhir semester, para orangtua diundang untuk menyosialisasikan "Orangtua Ideal" yang telah disusun siswa ketika *workshop*. Kesempatan itu juga dimanfaatkan untuk menyosialisasikan peraturan sekolah, program, dan kegiatan sekolah serta evaluasi kegiatan selama tri wulan. Para walikelas juga menginfokan pada para orangtua tentang prestasi yang sudah dicapai sekolah dan siswa. "Kita diskusikan mengenai hal-hal itu," tandas Lispiyatmi.

Untuk mengintensifkan komunikasi guru dengan orangtua, masing-masing kelas membentuk Grup *WhatsApp*. Grup tersebut beranggotakan para orangtua siswa, Walikelas, Kepala Program Keahlian, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan, Wakil Kepala Sekolah Bagian Hubungan Industri dan Masyarakat serta Kepala Sekolah. Segala hal dikomunikasikan, mulai seperti anak izin karena sakit, prilaku anak di sekolah, jadwal kegiatan sekolah, tugas sekolah, dan sebagainya.

SMK Mitra Industri MM2100 juga memanfaatkan kemajuan teknologi dengan memanfaatkan Google Form, sebuah layanan pengolah kata, lembar sebar, presentasi, formulir, dan penyimpanan data berbasis *web* gratis dari Google.

Setiap tiga sampai enam bulan, Google Form itu disebut ke semua orangtua untuk memperoleh masukan tentang penerapan segitiga emas komunikasi serta penerapan karakter utama yang dilakukan siswa di rumah saat bersama orangtua. Seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kejasama, dan karakter lainnya. Sekolah juga meminta masukan dari orangtua tentang upaya pengembangan kualitas sekolah.

Orangtua juga diundang untuk menghadiri kegiatan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), pengukuhan pasukan pengibar bendera. "Di luar semua itu, kami sangat membuka diri bagi orangtua yang ingin mengonsultasikan mengenai putra-putrinya, seperti konsultasi mengenai pemilihan karier, yaitu kerja, kuliah atau magang," terang Lispiyatmini.

SMK Mitra Industri MM2100 juga menerapkan *Daily Report*, berupa laporan harian siswa yang di dalamnya tercatat pelanggaran yang dilakukan siswa, kehadiran, dan kegiatan siswa di hari itu. Jika ada siswa tidak hadir tanpa keterangan satu kali maka keesokan harinya orangtua dipanggil untuk hadir disekolah untuk membicarakan mengenai kehadiran tersebut.

Karena Komunikasi yang baik antara sekolah, orangtua dan siswa, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa sangat minim. "Sekolah kami adalah sekolah dengan *zero* tawuran," ungkapnya. ●

Yanuar Jatnika



**"SEKOLAH KAMI ADALAH
SEKOLAH DENGAN ZERO
TAWURAN."**

Lispiyatmini

Berdayakan Orangtua untuk Kemajuan Sekolah

SEKOLAHAN YANG BESAR ADALAH SEKOLAH YANG MAMPU MEMBERDAYAKAN SEGENAP "ANGGOTA KELUARGA"-NYA, YAITU PARA SISWANYA, PARA ORANGTUANYA, PARA GURUNYA, PARA PEGAWAINYA, PARA ALUMNINYA, DAN PARA PEGAWAI DAN GURU YANG TELAH PURNA TUGAS. SEMUA ITU ADALAH POTENSI BESAR YANG BISA DIDAYAGUNAKAN UNTUK KEMAJUAN SEKOLAHAN.



Kalimat itu muncul bila kita meng-klik blog milik SMA Negeri 2 Trenggalek, Jawa Timur, yakni *smn2trenggalek.wordpress.com*. Memang, blog tersebut sudah lama tidak aktif karena *update* terakhir diketahui tahun 2012. Namun, hal itu menunjukkan, bahwa SMA yang berlokasi di Jalan Soekarno Hatta,

Sambirejo, Kecamatan Trenggalek, ini, sudah menyadari pentingnya peran orangtua siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

Kepala SMAN 2 Trenggalek, Supriyanto, menuturkan, ketika siswa pulang sekolah, pengawasan sepenuhnya berada di tangan keluarga. Karena itu, pelibatan keluarga sangat penting untuk mening-



katkan mutu pendidikan yang *outputnya* berupa prestasi dan karakter siswa.

”Peran serta orangtua dalam proses pendidikan sangat perlu, makanya di sini (SMAN 2 Trenggalek-red) kami bentuk paguyuban wali murid untuk meningkatkan peran orangtua tersebut,” ungkapnya.

Atas kesadaran itulah, sekolah yang berstatus rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) ini, mendapat penghargaan Sekolah Sahabat Keluarga (SSK) dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam ajang Apresiasi Pendidikan Keluarga yang digelar Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.

Sebagai perwakilan sekolah di paguyuban wali murid, guru bimbingan, dan konseling belajar bersama dengan para orangtua siswa tentang kesehatan reproduksi remaja, perlindungan anak, dan parenting. Kegiatan itu digelar setiap sebulan sekali di hari minggu. Dalam pertemuan itu, masing-masing kelas diwakili dua orangtua dan anak, dan kemudian hasil pertemuan itu di *share* ke *group WhatsApp* paguyuban kelas masing masing. ”Pertemuan itu digelar diluar pertemuan wali murid dengan pihak sekolah yang rutin satu semester sekali,” kata Supriyanto.

Kelas Orangtua

Namun, ada yang berbeda pengertian antara SMAN 2 Trenggalek dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, yakni tentang kelas orangtua dan kelas inspirasi. Di Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, kelas orangtua itu berupa parenting, yakni pemberdayaan orangtua tentang pola asuh anak. Namun di SMAN 2 Trenggalek, yang dinamakan kelas orangtua itu dimana orangtua menjadi guru atau pemberi materi kegiatan sekolah. Di

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, kegiatan ini diartikan kelas inspirasi.

Nah, di SMAN 2 Trenggalek, yang disebut kelas inspirasi itu para siswa mendatangi sekolah-sekolah dasar yang ada di sekitarnya, dan memberi inspirasi bagi siswa sekolah dasar tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan bangsa ini.

Sekolah ini juga secara rutin menggelar pameran karya dan pentas kelas akhir tahun setiap semester genap di akhir bulan Mei-April. Kegiatan di akhir tahun pelajaran ini bertujuan agar para siswa percaya diri tampil di depan umum, menunjukkan kreativitasnya. ”Di ajang ini juga sekaligus kesempatan bagi orangtua untuk memberi apresiasi atas prestasi anak,” terang Supriyanto.

Masih ada beberapa kegiatan lain yang melibatkan orangtua siswa, seperti SMADA Music Fest. Kegiatan yang dilakukan setiap April itu didukung para orangtua dengan berbagai cara kreatif untuk mengumpulkan donasi.

Pembina Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) SMAN 2 Trenggalek Ulik Arlina menambahkan, apresiasi yang diberikan Kemendikbud itu atas empat program unggul, yakni program layanan peningkatan pendidikan dengan melibatkan masyarakat misal paguyuban wali murid dan kelas inspirasi; program pengawasan dan pembinaan isu khusus seperti kekerasan; penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya.

Selain itu, juga program yang melibatkan anak atau peserta didik dengan memperhatikan ide, saran, kritik, dan sebagainya. Serta program sekolah sehat, sekolah adiwiyata, sekolah aman, serta inovasi juga kreativitas lainnya. • **Yanuar Jatnika**



SMP NEGERI 1 TARAKAN

Libatkan Orangtua dalam Berbagai Kegiatan

MUNGKIN SEDIKIT SEKALI SEKOLAH YANG WARGA SEKOLAHNYA, SEPERTI SISWA, GURU, DAN TENAGA ADMINISTRASI, SANGAT BERAGAM, BAIK DARI SISI ETNIS, AGAMA, TINGKAT EKONOMI DAN STATUS SOSIALNYA.

Dari sedikit sekolah itu adalah SMP Negeri 1 Tarakan, Kalimantan Utara. Sekolah yang beralamat di Jalan Diponegoro, Gunung Belah, Kelurahan Pamusian, Kecamatan Tarakan Tengah, Kota Tarakan, itu memiliki siswa, guru, dan tenaga administrasi yang berasal dari berbagai suku seperti suku Tidung, Jawa, Sunda, Bugis, Batak, Medan, Tator, Dayak, Banjar, Timor, Bali, Bima, dan lain-lainnya. Agama yang dianut mereka adalah Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu.

Keberagaman juga ditunjukkan dengan tingkat ekonomi orangtua siswa, mulai dari buruh cuci yang berpenghasilan sekitar Rp. 500.000 perbulan sampai dengan pengusaha, pejabat, dan politikus yang penghasilannya sekitar Rp. 25.000.000 perbulan. Tingkat pendidikan orang tua juga beragam dari lulusan SMA/SMK sampai S-3.

Keberagaman itu dijadikan kekuatan bagi sekolah itu sehingga memiliki *branding* atau nilai jual “*Sekolah Multikultur yang Berprestasi dan Berwa-*

wasan Lingkungan” dengan visi “Berbudaya, berprestasi, berkompetensi global, dan berwawasan lingkungan”.

Upaya mewujudkan visi dengan menonjolkan branding itu dikemas dalam berbagai program yang melibatkan orangtua peserta didik dan masyarakat. Beberapa program itu seperti pertemuan pihak sekolah dan orangtua, dan membentuk paguyuban orangtua di setiap kelas.

Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan antara lain Lomba Sudut Baca Paguyuban Kelas, subsidi silang antar orangtua, pertemuan paguyuban, dan sumbangan fasilitas kelas.

Orangtua juga dilibatkan dalam kegiatan *Parent Day Teaching* dimana orangtua membaca cerita di depan peserta didik dan juga menulis. Orangtua juga diajak mewujudkan sekolah Adiwiyata Mandiri, seperti Program Tabungan Lingkungan, pengolahan sampah, menanam pohon mangrove, konservasi pohon kayu putih, dan sebagainya.

Yang cukup menarik dari SMPN 1 Tarakan itu adalah upaya menciptakan kawasan tanpa rokok (KTR) dengan melibatkan orangtua. Pada waktu-waktu tertentu, orangtua bersama-sama dengan guru dan juga siswa melakukan monitoring dalam radius 500± m di sekitar sekolah. Juga dibentuk Tim relawan kawasan tanpa asap rokok (Relakataro), *screening* dini rokok, dan *Luru Utis*, sebuah istilah

dalam bahasa Jawa yang artinya memungut puntung rokok.

Tak hanya dengan orangtua peserta didik, pihak sekolah juga turut mengajak berbagai lembaga dan perusahaan di sekitarnya untuk memajukan sekolah dan mengembangkan potensi anak didiknya. Beberapa kerjasama yang sudah dilakukan antara lain dengan Medco EP, Pertamina Tarakan, BPLH, Universitas Borneo, UMKM Batik, Tokoh Adat Tidung, Diskominfo, dan sebagainya.

Semua aktivitas yang dilakukan sekolah tersebut memberi kesan yang mendalam pada Lynette Anne B. Cruz, seorang mahasiswa asal Philipina yang menjadi peserta program SEAMEO dalam proyek SEA Teacher Project atau “Pertukaran Guru Siswa Pra-Layanan di Asia Tenggara tahun 2018.

Dalam blognya, <https://lynetteeannecruz.wordpress.com>, Anne menulis: “...saya melihat murid didisiplinkan oleh guru mereka. Mereka membangun hubungan di mana para guru adalah ibu dan ayah mereka dan semua siswa adalah anak-anak mereka. Saya melihat bagaimana para siswa menghormati guru mereka dan saya melihat bagaimana para guru membangun atmosfer yang baik di sekitar kelas mereka di mana siswa mereka dapat mengatakan apa-apa dan mengekspresikan diri mereka dan tidak takut untuk mendekati guru mereka.”. ●

Yanuar Jatnika





PAUD TERPADU ANAK SALEH MALANG

Libatkan Orangtua dalam Melaksanakan Praktik Baik

PELIBATAN ORANGTUA DI PAUD TERPADU ANAK SALEH MALANG BUKAN SEKADAR PELENGKAP PROGRAM. ORANGTUA BENAR-BENAR HADIR MENJADI BAGIAN TAK TERPISAHKAN.

Sebagaimana Tri Sentra Pendidikan, PAUD Terpadu Anak Saleh Malang dalam proses penerapan pendidikan selalu bekerjasama dengan pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini orangtua peserta didik dan lingkungan sekitar.

Kepala PAUD Terpadu Anak Saleh Dra. Hj. Mike Supratiwi, S.Psi, M.Pd menyatakan, lembaga pendidikan yang dia pimpin memiliki motto *Anak Saleh Be Piously Great* melalui Panca Karakter Anak Saleh. Yaitu Kesalehan Personal, Kesalehan Sosial, Kesalehan Kecendikiaan, Kesalehan Kebangsaan, dan Kesalehan Kealamiahian.

Di antara praktik baik yang telah dilakukan PAUD Terpadu Anak Saleh dengan pelibatan orangtua peserta didik meliputi:

1. Upacara Bendera

Kegiatan upacara bendera secara rutin dilaksanakan setiap hari Senin, dua minggu sekali. Sebagai tugas upacara adalah peserta didik TK B dengan pembina secara terjadwal dilaksanakan bergantian antara kepala sekolah, guru dan orangtua peserta didik.

Apabila pelaksanaan upacara bendera terdapat momen spesial, maka orangtua peserta didik yang menjadi pembina upacara. Sebagai contoh saat Hari

Kemerdekaan Republik Indonesia yang bersamaan waktunya dengan Milad Yayasan Pendidikan Anak Saleh. Begitu pula dengan Hari Ibu. Sedangkan sebagai peserta upacara terdiri dari peserta didik TK A, TK B, Kelompok Bermain B dan orangtua peserta didik (POMG).

Pelibatan orangtua sebagai pembina upacara untuk memberikan motivasi dan membagikan pengalamannya saat masih kecil hingga menjadi orangtua sukses.

2. Story Telling

Story telling adalah kegiatan membacakan buku cerita yang dibacakan orangtua peserta didik secara bergiliran dengan jadwal yang telah disusun guru kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat dengan cerita yang disesuaikan dengan tema pada minggu tersebut. Misalnya tema keluarga, buku yang dibacakan berjudul *Sali Sayang Ibu*.

3. Pendidikan Makan Islami

Kegiatan Pendidikan Makan Islami dilaksanakan setiap Jumat oleh seluruh peserta didik PAUD Terpadu Anak Saleh (KB-TK-TPA). Keterlibatan orangtua pada penjadwalan dalam menyediakan menu makanan sehat higienis yang tidak mengandung zat *adictive* untuk Pendidikan Makan Islami peserta didik dan guru. Orangtua yang mendapat jadwal bertugas untuk menyiapkan makanan dengan menu yang telah disusun guru yang dikonsul-

tasikan terlebih dahulu dengan ahli gizi Puskesmas Mojolangu, Malang.

4. Home Visit

Home visit merupakan kunjungan rumah wali kelas/guru ke rumah peserta didik yang telah dijadwalkan oleh koordinator pelayanan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu. Apabila orangtua yang dijadwal memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan maka orangtua diminta memberitahu sebelumnya kepada walikelas/guru dan akan diganti dengan orangtua yang lain yang siap untuk dikunjungi.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk saling menginformasikan perkembangan ananda baik dari rumah maupun dari sekolah. Bukan saja dikarenakan ada permasalahan, kegiatan ini untuk menjalin hubungan emosional positif antara orangtua dan guru yang pada gilirannya akan mengiringi perkembangan ananda secara signifikan.

5. Moving Home

Pelaksanaan kegiatan *moving home* dilakukan setiap awal tahun pelajaran, yaitu setelah berakhirnya Masa Orientasi Peserta Didik. Tujuannya untuk memberikan contoh keteladanan etika bertamu (adab berkunjung ke rumah teman), yakni cara bersilaturahmi mulai dari datang sampai pulang. Pada saat kegiatan ini sudah disiapkan kegiatan yang akan dilakukan bersama oleh peserta didik beserta tuan rumah (teman sekelas). Seperti membuat minuman jus.

Inovasi Kegiatan Pelibatan Orangtua

Praktik baik pelibatan orangtua di PAUD Anak Saleh Malang terus dikembangkan. Setidaknya sudah ada tiga kegiatan baru:

1. Kelas Inspirasi

Mengoptimalkan keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak dengan Kelas Inspirasi sesuai tema dan materi pembelajaran.

2. Pembuatan Home Activity

Kegiatan bersama antara anak dan orangtua yang mencerminkan karakter dengan *report* berupa foto

atau dokumentasi kegiatan.

Bisa dengan menuliskan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membantu kegiatan rumah. Kemudian dilampirkan dokumentasi berupa foto kegiatan yang telah dilakukan oleh anak bersama orangtua.

3. Membuka kelas untuk Ayah Bunda

Dari kelas ini diharapkan orangtua memahami bagaimana menjadi orangtua yang dapat mendampingi dan mendidik putra-putrinya menjadi hamba Allah yang salih atau salihah.

MENDONGENG

Trauma Healing bagi Anak Korban Bencana

UPAYA MENYEMBUHKAN TRAUMA BAGI ANAK-ANAK KORBAN BENCANA, SEPERTI DI PALU, TIDAK HANYA PADA FISIKNYA, TAPI YANG TAK KALAH PENTING, BAHKAN PALING PENTING ADALAH PENANGANAN TERHADAP TRAUMA PSIKOLOGI.





Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerjunkan tim untuk memberikan *trauma healing* kepada anak-anak korban gempa dan tsunami Palu. Dipimpin Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Dr. Sukiman, Rabu, (9/10) tim menyelenggarakan kegiatan trauma healing di PKBM Mitra Edukasi Kota Palu.

Dalam kegiatan ini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga bekerjasama dengan PKBM Mitra Edukasi dan pendongeng dari Jakarta, Dandi Uku-lele. Tak hanya mendongeng, Dandi mengajak anak-anak korban bencana Palu untuk menggambar dan mewarnai.

Kegiatan trauma healing ini berlangsung selama lima hari di beberapa mitra edukasi dan posko pengungsi korban gempa dan tsunami di Kota Palu.

Di lain waktu dan tempat, psikolog dan pemerhati anak, Seto Mulyadi, mengatakan, anak-anak korban bencana jangan terlambat ditangani dan harus diperhatikan secepatnya karena mereka yang paling terguncang jiwanya.

”Mereka harus dikembalikan pada dunianya, yaitu dunia bermain. Bangkitkan kembali semangat mereka agar membuat mereka tahan banting, berani menghadapi kenyataan dan segera beradaptasi di lingkungan yang baru,” kata pencipta boneka Si Komo ini di Jakarta, Rabu, 17 Oktober lalu.

Menurut Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI) ini, anak ibarat patung lilin yang masih lentur sekali yang kalau jatuh gampang penyok-penyok. Kalau tidak segera diperbaiki, maka si anak akan penyok terus.

Upaya membawa anak-anak korban bencana agar kembali ke dunia bermain, menurut Kak Seto,



harus dilakukan dengan cara bermain, bernyanyi, melompat-lompat, baca puisi, mencipta lagu, dan mendongeng. Karena itu, siapapun yang jadi suka-relawan atau pendamping anak-anak korban bencana, harus kreatif, baik melalui lagu-lagu, puisi, menari, mendongeng, main sulap dan sebagainya.

Seiring dengan upaya itu, para orangtuanya juga perlu dilatih dan dididik untuk lebih tenang, lebih sabar dan kreatif. "Itu sebenarnya bukan hanya untuk orangtua tapi untuk seluruh orang dewasa yang ada di pengungsian sebagai upaya pemenuhan hak anak," kata Kak Seto yang selalu terjun langsung menanganai anak-anak korban bencana alam sejak di Aceh, Nias, Yogyakarta, Lombok dan sekarang di Sulawesi Tengah.

Ditegaskan Kak Seto, upaya melindungi anak agar aman dan nyaman itu perlu orang sekampung. Hal itu mengingat ada banyak anak yang juga kehilangan keluarganya. "Nah, pada anak itu, tetangga kiri dan kanan, dan orang-orang di sekitarnya wajib mengayomi, dan melindungi anak-anak tersebut agar pulih dan kembali ceria," paparnya.



**"MEREKA HARUS
DIKEMBALIKAN PADA
DUNIANYA YAITU DUNIA
BERMAIN. BANGKITKAN
KEMBALI SEMANGAT
MEREKA AGAR MEMBUAT
MEREKA TAHAN BANTING,
BERANI MENGHADAPI
KENYATAAN DAN
SEGERA BERADAPTASI DI
LINGKUNGAN YANG BARU."**

Seto Mulyadi

Kak Seto mengingatkan, hal ini mendesak dilakukan karena dalam kondisi di pengungsian yang serba tidak pasti dan tidak teratur rentan terjadi tindak penculikan, kekerasan, eksploitasi seks, dan perdagangan anak.

Namun diakui Kak Seto, proses pemulihan kondisi kejiwaan anak itu tergantung juga pada tipe

kepribadian si anak yang artinya tergantung pada pola asuh yang diterapkan orangtuanya. "Tak bisa kita abaikan juga faktor bawaan, ada yang mudah frustrasi, atau sebaliknya tahan banting. Juga tergantung pada pengalaman mereka saat bencana itu terjadi, tentunya anak yang mengalami terseret tsunami atau tertimpa bangunan akan beda kondisi kejiwaannya dengan anak yang tidak mengalaminya, yang terakhir, tergantung pada treatment psikologis yang diterapkan," jelas pria kelahiran tahun 1951 itu.

Semua proses pemulihan jiwa anak itu, menurut Kak Seto harus mengacu pada sosial. Maksudnya, si anak bisa melihat teman-teman di sekelilingnya yang sama-sama senasib. Jadi, di antara anak-anak senasib itu saling belajar dan saling memberikan dukungan. "Itu sebenarnya yang kami terapkan melalui terapi bermain, bernyanyi, mendongeng, dan lain-lainnya itu," tutupnya. ●

Fuji Rahman/Yanuar Jatnika





Super Dad, Super Parent

PERAN AYAH SANGAT PENTING DALAM MASA AWAL PERTUMBUHAN ANAK DAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER KELUARGA. NAMUN FAKTANYA, BANYAK AYAH DAN KELUARGA YANG KURANG MENYADARINYA. BAHKAN SAMPAI ADA YANG MENYEBUT INDONESIA SEBAGAI NEGERI TANPA AYAH.

Atas dasar inilah, sekaligus dalam rangka Hari Ayah, Unicef bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan *Mini Parenting Session* dengan tema *Super Dad Super Parent*, Rabu (29/11) lalu di Social House, Grand Indonesia, Jakarta.

Chief of Education Unicef Mr. Hiro Yuki Hatori dalam sambutannya mengatakan, menjadi ayah yang baik sama halnya dengan bercukur. "Seberapa ahli mencukur hari ini, Anda tetap harus mencukur lagi besok," katanya mengutip Reed Markham.

Sementara Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Dr. Sukiman mengatakan hal senada. Peran ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih perlu diperjuangkan. "Peran yang dapat dilakukan ayah antara lain ada dua hal, yaitu terlibat dalam pengasuhan dan kehadiran."

"Dalam pengasuhan, ayah dan ibu bersama-sama merawat, bermain, dan melakukan aktivitas bersama akan menjadi pengalaman dan contoh penting untuk anak. Kehadiran seorang ayah secara psikologis penting untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak, memberikan dukungan berupa keha-

diran secara fisik maupun psikologis kepada anak," jelas Sukiman.

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membuat anak lebih tahan dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi.

Pembicara pertama, Ariyo Wahab, *super dad* yang berprofesi sebagai penyanyi, mengatakan bahwa parenting dimulai sejak anak masih dalam kandungan. "Ketika anak mendapatkan perhatian dari ayah, di masa depan akan mudah belajar dan baik secara psikologis. Hidup mereka pun lebih bahagia," katanya.

Lebih lanjut Sukiman menyatakan, Kemendikbud selalu mendorong partisipasi ayah dalam setiap program parenting dan pelibatan orang tua. Seperti dalam program pendidikan keluarga pada pengasuhan 1000 hari pertama kehidupan, kemendikbud mewajibkan pasangan suami istri hadir.

"Bahkan untuk kelas cooking untuk menyiapkan MP-ASI, diminta para Ayah yang memasak, dan dalam program pelibatan orang tua di sekolah, kehadiran ayah sangat kami dorong," terang Sukiman.

Nugroho Indera Warman Education Specialist Unicef menyebut pentingnya *Eat, Play and Love* yang dilakukan ayah dalam sebuah keluarga. *Eat* berkaitan dengan pemenuhan kecukupan gizi anak agar pertumbuhannya optimal, nutrisi yang diperoleh pada 1000 hari pertama kehidupan, dan 75% makanan untuk perkembangan otak.

Sedang *Play* adalah stimulasi peran ayah untuk berkomunikasi dan bermain dengan anak yang mendorong fungsi-fungsi berpikir anak secara kognitif dan perkembangan otak. Terakhir, *Love*, berkaitan dengan pemberian perhatian, perlindungan, dan kasih sayang kepada anak.

Pembicara berikutnya, Melly Kiong mengingatkan, peran ayah tidak bisa disamakan dengan peran ibu. "Ayah tidak harus bisa mengganti popok, atau menyuapi anak. Peran ayah adalah dengan memberikan contoh yang baik menjadi *role model* untuk anak," tegasnya.

"Ayah menunjukkan disiplin setiap hari berangkat bekerja dan menjadi kepala rumah tangga yang baik. Inilah yang dimaksud dengan *model fathering* dan ibu harus bisa menjembatani peran Ayah ini," lanjut Melly. ● **Anggria Tria Nanda/Foto: Fuji**



Chief of Education Unicef Hiro Yuki Hatori menyerahkan cinderamata kepada Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga Sukiman.



Yang Tersisa dari Apresiasi Pendidikan Keluarga 2018





Puncak acara Apresiasi Pendidikan Keluarga 2018 dilaksanakan di Plasa Insan Berprestasi, Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 25 Oktober 2018. Masing-masing pemenang dan orangtua hebat hadir dan menerima penghargaan.

Sebelum malam puncak tersebut, ada beragam rangkaian kegiatan kreatif dan inspiratif yang diselenggarakan untuk masing-masing kategori. Seperti untuk pemenang Lomba Film, berkesempatan bertemu dan *sharing* dengan Andrew Tigg, aktor yang sekaligus pembuat film. Salah satu materi yang dibawakan tentang membuat iklan layanan masyarakat.



Sementara untuk peserta Apresiasi Sekolah Sahabat Keluarga, masing-masing mempresentasikan program-programnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Sekolah Sahabat Keluarga. Dalam kesempatan ini setiap sekolah berkesempatan bertanya dan menanggapi presentasi peserta lain.

Tak kalah menarik kegiatan untuk kategori Lomba Jurnalistik dan Blog. Menghadirkan Maman Suherman, seorang jurnalis senior.

Yang juga hangat dan menginspirasi ketika para orangtua hebat berkumpul dan berbagi pengalaman pengasuhan. Dengan latar belakang sosio-ekonomi berbeda, masing-masing mempunyai cara berbeda dalam mengantarkan anak-anaknya ke pintu sukses.

Seperti Sawiri yang bekerja sebagai tukang becak. Dengan segala keterbatasannya mampu mendukung putri-





nya kuliah di ITB hingga meraih gelar master.

Begitu juga dengan Suharni, orangtua tunggal yang ditinggal mati suaminya ketika lima anaknya masih kecil. Keterbatasan penghasilan sebagai guru honorer tak menyurutkan langkahnya untuk memberikan bekal pendidikan setinggi mungkin bagi anak-anaknya. Bahkan si sulung telah meraih gelar doktor di Jepang.●



Desa 'Sahabat Keluarga' Sumber Makmur Inovasi Menuju Desa yang Berkarakter

“ANDA MEMASUKI KAWASAN DESA SAHABAT KELUARGA DS. SUMBER MAKMUR”.
TULISAN ITU TERPAMPANG JELAS DI GAPURA BESI DENGAN RANCANGAN
SEDERHANA NAMUN NAMPAK KOKOH DI DESA SUMBER MAKMUR KECAMATAN
TAKISUNG KABUPATEN TANAH LAUT, KALIMANTAN SELATAN.

Menelusuri jalan-jalan di desa yang nampak adem dan tenteram itu, di setiap persimpangan jalan terpampang plat besi seukuran kira-kira satu meter persegi dengan tulisan berupa himbauan pada masyarakat untuk melaksanakan gerakan 18-21, yakni himbauan pada masyarakat agar pada pukul 18.00 – 21.00 untuk mematikan

segala jenis perangkat elektronik dan komunikasi, menemani anak belajar, bermain dan berbincang-bincang di dalam rumah. Juga himbauan pada orangtua untuk mendidik anak membiasakan tersenyum, menyapa dan mengucapkan salam pada setiap orang. Terakhir, himbauan untuk mengajak orangtua terlibat dalam kegiatan anak di sekolah.

Di beberapa sudut desa, juga terpampang spanduk permanen dari kertas fleksi seukuran satu meter persegi. Spanduk itu juga berisikan ajakan pada masyarakat untuk mengantar anak ke sekolah dan juga menjemputnya serta menemani anak saat belajar di rumah.

Di tengah desa, nampak Kantor desa yang berdampingan dengan Taman Kanak-Kanak Sinar Makmur. Di tembok depan yang terlihat jelas dari jalan, terpasang dengan megah tulisan “*Desa Sahabat Keluarga, Laboratorium Site Percontohan Program Pendidikan Keluarga Binaan BP PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan*”.

Sutarjo, Kepala Desa Sumber Makmur, memastikan, apa yang ditulis di gapura, spanduk, dan plat besi itu bukan sekedar slogan. Menurutnya, semua komponen desa, baik itu aparat desa, pihak RT, guru, dan masyarakat, secara sukarela melaksanakan himbauan itu. “Kalau ada yang lalai, kita juga tak segan mengingatkan. Kebetulan 90 persen warga di sini keturunan Jawa yang kental budaya guyubnya sehingga saling mengingatkan itu menjadi hal yang biasa,” ujarnya.

Setelah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun, dikatakan Sutarjo, terasa sekali dampaknya. Antara lain, pemakaian *handphone* untuk bermain game dan medsos oleh anak-anak, bahkan juga orangtua menjadi terkendali. Dampak lanjutannya, pergaulan anak-anak juga menjadi lebih tertib, baik dari sisi waktu maupun jenis pergaulannya. “Alhamdulillah, salah satu dampak yang terasa adalah

berkurangnya kasus narkoba di wilayah ini walaupun diakui belum seratus persen bersih,” katanya.

Dampak lainnya, ditambahkan Sutarjo, adalah kesadaran masyarakat tentang perlunya terlibat dalam pendidikan anak di sekolah. Hal ini terlihat dari banyaknya orangtua yang aktif dalam kegiatan-kegiatan persekolahan di desa tersebut. Para orangtua juga kian sadar perlunya menemani anak belajar di rumah. “Di sini, sejak Maghrib sampai sekitar pukul 21.00, tidak ada anak-anak SD dan juga orangtuanya di luar rumah, semuanya berada di dalam rumah, berkumpul, berbincang-bincang dan belajar,” paparnya.

Semua terlibat

Diakui Sutarjo, penerapan anjuran 18-21 itu saat ini hanya berlaku untuk keluarga dengan anak yang masih bersekolah di sekolah dasar, sementara siswa SMP, SMA, dan setelahnya tidak begitu ketat diberlakukan. Namun, sejak diberlakukannya himbauan itu, para remaja juga semakin berkurang berkumpul di malam hari. Kalaupun ada, hanya beberapa orang dan itupun di rumah salah seorang remaja, bukan di jalanan.

Keberhasilan program Desa Sahabat Keluarga itu, dikatakan Sutarjo, karena semua komponen desa aktif. Untuk sosialisasi, pelaksanaan dan pengawasan, dilakukan aparat desa melalui para ketua dari 18 RT (Rukun Tetangga) yang ada di desa itu. Selain itu, juga dipilih Duta Sahabat Keluarga untuk juga melakukan sosialisasi.

Ada dua orang Duta Sahabat keluarga yang dipilih sejak Desa Sahabat keluarga itu diluncurkan pada akhir tahun 2014, yakni Linda dan Widyantoro. Bila Linda yang merupakan salah seorang walimurid dari TK Sinar Makmur melakukannya dengan sasaran para orangtua, maka Widyantoro yang guru SD Sumber Makmur memilih sasaran para siswa. Sosialisasi itu dilaksanakan baik melalui pertemuan tatap muka atau melalui media sosial.

Sedangkan peran lembaga desa, dikatakan Sutarjo, mengalokasikan anggaran desa untuk antara lain membuat gapura, plang dan spanduk himbauan 18-21 di setiap persimpangan desa yang saat ini berjumlah sekitar 50 buah, pembangunan ruang keluarga merangkap perpustakaan di kompleks kantor



Antusiasme Warga Dukung Desa Sahabat Keluarga

Keberhasilan Desa Sumber Makmur di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan sebagai *pilot project* Desa Sahabat Keluarga tak bisa dilepaskan dari peran Sri Mulyanti, Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak Sinar Makmur yang ditetapkan sebagai Ketua Penggerak Pendidikan Keluarga di Desa Sumber Makmur.

Menurut Sri, semua diawali dari satuan pendidikan yang dipimpinnya, yakni TK Sinar Makmur. Sekolah yang berlokasi satu kompleks dengan Kantor Desa Sumber Makmur ini ditetapkan sebagai satuan pendidikan percontohan Program Pendidikan Keluarga dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga pada tahun 2014 dan memperoleh bantuan rintisan pendidikan keluarga di tahun 2015.

"Antusiasme para orangtua dan aparat desa ini menjadi inspirasi bagi saya untuk memperluas cakupan pendidikan keluarga, tak lagi sebatas satuan pendidikan tapi juga berbasis kewilayahan yang dalam hal ini Desa Sumber Makmur," papar Sri.

Apa yang menjadi pemikiran Sri itu disampaikan pada BP PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan. Gayung pun bersambut, BP PAUD dan Dikmas secara kebetulan sedang mencari daerah yang akan menjadi proyek percontohan pendidikan keluarga, utamanya pembentukan ekosistem pendidikan, yakni



keterlibatan segenap komponen warga dalam pendidikan keluarga, seperti siswa, guru, warga, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan.

Salah seorang Duta Sahabat Keluarga, yakni Linda, mengatakan, ia hampir setiap saat dalam setiap pertemuan dengan orangtua siswa dan warga menjelaskan tentang gerakan 18-21, pengendalian penggunaan gadget, menemani anak belajar dan sebagainya.

"Kita biasa melakukan sosialisasi melalui medsos, misalnya setiap Maghrib, saya ingatkan gerakan 18-21 sebagai waktu untuk menemani anak belajar. Kita punya grup WA di sekolah, masing-masing RT juga punya grup WA, kami juga punya facebook untuk menyebarluaskan ke masyarakat lain bahwa kami punya Desa Sahabat Keluarga dan punya program 18-21," jelasnya. ● **Yanuar Jatnika**

desa serta memberi upah atau gaji bagi penjaga perpustakaan. "Kami juga menganggarkan dana untuk mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba, kesadaran lingkungan, dan sebagainya," katanya.

Desa Sumber Makmur ditetapkan sebagai Pilot Project Desa Sahabat Keluarga oleh Balai Pengembangan PAUD dan Dikmas Kalimantan Selatan.

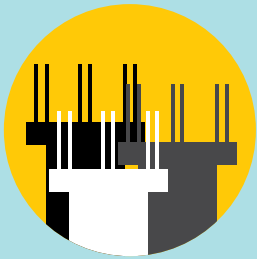
Bersamaan dengan acara Pentas Akhir Tahun TK Sinar Makmur pada akhir Tahun 2014 lalu, Desa Sahabat Keluarga itu dicanangkan oleh Wakil Bupati Tanah Laut, Sukamta. Lantas, pada tahun 2017 lalu, BP PAUD dan Dikmas Kalsel menaikkan statusnya dari pilot project menjadi laboratorium site percontohan pendidikan keluarga. ● **Yanuar Jatnika**

SIAP MENGHADAPI GEMPA BUMI

Terletak di zona tumbukan lempeng-lempeng tektonik aktif, membuat wilayah Indonesia menjadi kawasan yang rawan gempa bumi. Karena tingginya potensi gempa bumi tersebut maka penting bagi kita untuk memahami apa yang harus disiapkan sebelum gempa bumi terjadi.

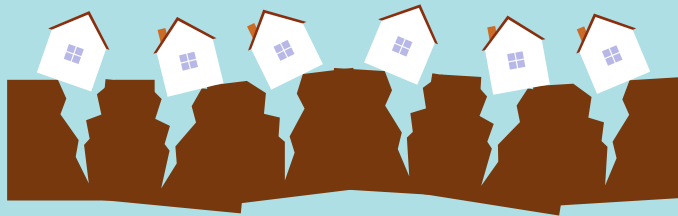
Kesiapan menghadapi bencana telah terbukti di Jepang dapat memperkecil risiko jumlah korban dan kerugian.

Lantas, apa saja yang harus kita perhatikan agar siap menghadapi gempa bumi?



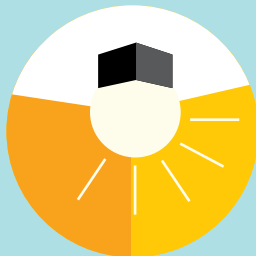
KUNCI UTAMA ADALAH

Mengenali apa yang disebut gempa bumi. Pastikan bahwa struktur dan letak rumah kita dapat terhindar dari bahaya yang disebabkan oleh gempa bumi (longsor, *liquefaction* dan lain-lain). Mengevaluasi dan merenovasi ulang struktur bangunan agar terhindar dari bahaya gempa bumi.



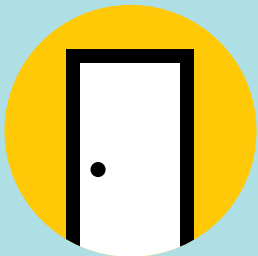
PERSIAPAN RUTIN PADA TEMPAT BEKERJA DAN TINGGAL

Perabotan (lemari, cabinet, dan lain-lain) diatur menempel pada dinding (dipaku, diikat, dan lain-lain) untuk menghindari jatuh, roboh, bergeser pada saat terjadi gempa bumi. Simpan bahan yang mudah terbakar pada tempat yang tidak mudah pecah agar terhindar dari kebakaran. Selalu mematikan air, gas, dan listrik apabila tidak sedang digunakan.



MEMASTIKAN KONDISI MATERIAL YANG BERADA DI ATAP

Penyebab celaka yang paling banyak pada saat gempa bumi adalah akibat kejatuhan material. Atur benda yang berat sedapat mungkin berada pada bagian bawah. Cek kestabilan benda yang tergantung yang dapat jatuh pada saat gempa bumi terjadi (misalnya lampu dan lain-lain).



KENALI LINGKUNGAN TEMPAT BEKERJA

Perhatikan letak pintu, lift serta tangga darurat. Apabila terjadi gempa bumi, kita sudah mengetahui tempat paling aman untuk berlindung. Penting juga belajar melakukan P3K, belajar menggunakan alat pemadam kebakaran, serta mencatat nomor telepon penting yang dapat dihubungi pada saat terjadi gempa bumi.



ALAT YANG HARUS ADA DI SETIAP TEMPAT

Kotak P3K, Senter/lampu baterai, radio, makanan suplemen dan air.

SUKSES

1. KERJA KERAS

Bekerja secara bersungguh-sungguh, sekuat tenaga, penuh semangat, dan pantang menyerah.

2. KERJA CERDAS

Bekerja secara kreatif dengan segenap cara dan strategi untuk mencapai hasil terbaik.

3. KERJA TUNTAS

Bekerja secara tuntas, sehingga memberi manfaat sesuai tujuan dari pekerjaan.

4. KERJA IKHLAS

Bekerja bukan semata tugas, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah untuk mendapat keridhoan Ilahi.

**SEMOGA KITA
BISA MENJALANKAN...**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga